

**PEMETAAN NILAI-NILAI TASAWUF DALAM KARYA
SASTRA**

*(Studi Analisis Terhadap Buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur
Karya Malik Al Mughis)*

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Aqidah Filsafat Islam**

Oleh:

ZAHRA AMANIA

NIM: 1930302059



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2024 M/1446 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang
di-
Palembang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **“Pemetaan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Karya Sastra (Studi Analisis Terhadap Buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur Karya Malik Al Mughis)”** yang ditulis oleh saudari:

Nama : Zahra Amania

Nim : 1930302059

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Palembang, 23 April 2024

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Idrus Alkaf, M.A
NIP.196908021994031004

Yen Fikri Rani, M.Ag
NIP.198001062005012014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahra Amania

NIM : 1930302059

Tempat/tanggal lahir : Palembang, 08 November 2001

Status :Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam UIN Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, skripsi yang berjudul **Pemetaan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Karya Sastra (*Studi Analisis Terhadap Buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur Karya Malik Al Mughis*)** adalah benar karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti tidak benar ataupun merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar. Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya.

Palembang, 08 Juni 2024



Zahra Amania

NIM: 1930302059

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari/Tanggal : Senin / 29 Juli 2024

Tempat : Ruang Rapat A

Maka skripsi saudara

Nama : Zahra Amania

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul : Pemetaan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Karya Sastra (*Studi Analisis Terhadap Buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur Karya Malik Al Mughis*)

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama Program Strata (S1) pada Jurusan Aqidah Filsafat Islam.

Palembang, 29 Juli 2024
Dekan

Prof. Dr. Uswatun Hasanah, M.Ag
NIP. 197503192000032002

Tim Munaqasyah

KETUA

SEKRETARIS

Dr. Lukman Nul Hakim
NIP.197001012005011010

Muhammad Ghazali, M.Pd
NIP.20211122040619901

PENGUJI I

PENGUJI II

Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag
NIP.196807141994031008

Yulian Rama Pri Handiki, M.A
NIP.198107102023211013

SURAT IZIN RISET

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zahra Amania

Nim : 1930302059

Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: Pemetaan Nilai- Nilai Tasawuf Dalam Karya Sastra (*Studi Analisis Terhadap Buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur Karya Malik Al Mughis*) adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Skripsi yang saya tulis merupakan penelitian *Library Research* yakni penelitian kepastakaan. Oleh karena itu tidak diperlukan izin riset.

Palembang, 08 Juni 2024
Penulis



Zahra Amania
NIM. 1930302059

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Tak perlu menunggu Bahagia untuk bersyukur! Karena bukan kebahagiaan yang melahirkan rasa syukur. Tetapi rasa syukurlah yang melahirkan kebahagiaan tersebut.”

(Malik Al Mughis)

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah SWT serta dukungan dan doa yang tak pernah putus mendokan penulis hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Maka Skripsi ini akan penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku Ayah Manshur dan Bunda Lasmawati, Terima kasih atas semua Do'a yang selalu kalian langitkan untuk anak-anakmu, dukungan, pengorbanan serta kasih sayang yang diberikan selama ini. penulis berharap semoga kalian bisa melihat kesuksesan anak-anakmu disuatu hari nanti dan semoga persembahan ini akan menjadi awal baik untuk saya agar bisa memenuhi harapan kalian.
2. Saudaraku Fajar Dwi Saputra yang selalu memberikan semangat dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Untuk diriku sendiri yang telah bertahan dan sudah sampai sejauh ini meskipun banyak rintangan yang dilalui tetapi diri ini bisa melewatinya dan berhasil sampai sejauh ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas segala rahmat, taufiq dan karunianya maka penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam juga tak lupa penulis haturkan kepada Baginda Agung Muhammad Saw, keluarga, sahabat, serta pengikutnya hingga akhir zaman. Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari kontribusi dari berbagai pihak yang membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tuaku Ayah Manshur dan Bunda Lasmawati yang sampai hari ini masih menemaniku dan terima kasih atas semua doa, dukungan, semangat, perjuangan, pengorbanan dan kasih sayang kalian untuk diriku sampai pada titik ini.
2. Prof. Dr. Uswatun Hasanah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang
3. Bapak Jamhari, M.Fil.I selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan sekaligus penasehat akademik (PA) saya yang telah memberikan dorongan, bimbingan dan nasihat dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Idrus Alkaf, M.A selaku pembimbing I serta Ibu Yen Fikri Rani, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dalam penyusunan skripsi ini dan telah banyak memberikan masukan, arahan, kritik dan saran yang membangun kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

5. Para dosen dan staf Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas semua ilmu pengetahuan yang diberikan serta bantuan dari ibu bapak sekalian.
6. Amanatus Sarifah, S.Ag, Ragil Meyyora, S.Ag, Husnul Khotima, Milsa Anggraini, terima kasih telah banyak membantu menyemangati penulis dalam pembuatan dan penyelesaian skripsi ini. Tidak lupa juga kepada teman-teman yang penulis temui di akhir-akhir penulisan skripsi ini Helda, Nurul Hidayah, S.Ag, Nurul Khairani. Semoga kita akan bertemu kembali dengan versi terbaik dari diri kita masing-masing suatu saat nanti. Dan teman-teman jurusan Aqidah Filsafat Islam angkatan 2019.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dapat menjadi ladang pahala yang diberikan kepada Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Palembang, 08 Juni 2024

Penulis



Zahra Amania
NIM. 1930302059

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Pemetaan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Karya Sastra (Studi Analisis Terhadap Buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur Karya Malik Al Mughis)**”. Penelitian ini didasarkan pada adanya pemahaman bahwa tasawuf memiliki hubungan yang erat dengan karya sastra. Sastra menjadi kajian penting dalam memahami hubungan antara seni dan spiritualitas Islam, karena ajaran Islam yang berdasarkan pada firman Allah SWT yaitu kitab suci al-Qur’an. Seni tidak hanya sebagai media hiburan. Namun, orang yang menciptakan kesenian mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Misalnya, sebagai mata pencaharian dan berdakwah bagi mereka yang menikmati suatu karya seni tertentu untuk menghayati nilai seni yang terkandung didalamnya. Seni berkaitan dengan keindahan, kesenangan dan segala sesuatu yang mengasyikkan. Buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* adalah sebuah buku nonfiksi yang mengandung nilai-nilai ajaran tasawuf. Buku ini menggambarkan kehidupan manusia yang seringkali mengeluh, membanding-bandingkan kehidupannya dengan orang lain, berprasangka buruk kepada Allah SWT, telah diberikan kenikmatan oleh Allah SWT tetapi malah mengingkari dan mengukufurinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai nilai-nilai tasawuf dalam buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* karya Malik Al Mughis.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*). Dimana Fokus kajian penelitian ini menyoroti nilai-nilai tasawuf apa saja yang terkandung dalam buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* karya Malik Al Mughis, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tasawuf. Adapun Sumber Data Primer penelitian ini adalah buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* karya Malik Al Mughis dan Sumber Data Primer Tasawuf penelitian ini adalah buku *Ilmu Tasawuf* karya Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik* karya Zaprul Khan, serta buku *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi* karya Abuddin Nata sedangkan Sumber Data Sekunder diperoleh dari analisis dokumen dalam buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* karya Malik Al Mughis yang berkaitan dengan nilai-nilai tasawuf yang terdapat di dalam buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sedangkan teknik analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* mengandung nilai-nilai tasawuf di dalamnya antara lain: 1) nilai syukur, 2) nilai sabar, 3) nilai ikhlas, 4) nilai tawakal, dan 5) nilai mahabbah.

Kata Kunci: Nilai-nilai tasawuf, Berprasangka buruk, Mengeluh, Seni Sastra

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	iv
SURAT IZIN RISET	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II LANDASAN TEORI.....	24
A. Islam dan Seni.....	24
B. Hubungan Tasawuf dengan karya Sastra.....	29
C. Maqamat dan Ahwal	36
D. Karakteristik Tasawuf	59
E. Bentuk Nilai-Nilai Tasawuf.....	74
BAB III BUKU TUHAN MAAF AKU KURANG BERSYUKUR ...	79
A. Identitas dan Popularitas Buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur	79

B. Biografi Malik Al Mughis.....	80
C. Karya Malik Al Mughis.....	81
D. Sinopsis buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur... ..	82
BAB IV PEMETAAN NILAI-NILAI TASAWUF DALAM	
KARYA SASTRA (<i>Studi Analisis Terhadap Buku</i>	
<i>Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur Karya Malik Al</i>	
<i>Mughis</i>)	89
A. Nilai Syukur.....	90
B. Nilai Sabar.....	93
C. Nilai Ikhlas	94
D. Nilai Tawakal	96
E. Nilai Mahabbah	98
BAB V PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN.....	109
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	114

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni merupakan salah satu media yang mempunyai peran penting dalam melakukan pelaksanaan kegiatan religi. Dikarenakan media tersebut memiliki daya tarik yang dapat meyakinkan hati setiap orang yang mendengarkan dan menontonnya. Melalui seni yang tidak hanya dapat dijadikan sebagai media hiburan saja, namun juga dapat membuat seseorang menciptakan kesenian dengan tujuan-tujuan tertentu. Misalnya sebagai mata pencaharian dan berdakwah. Bagi orang-orang yang menikmati sebuah karya seni tentunya akan tergerak untuk menghayati perasaan dan nilai keindahan yang ada didalam suatu karya seni tersebut. Seni berkaitan dengan keindahan, kesenangan dan segala sesuatu yang mengasyikan. Hal ini karena pada dasarnya seni hadir untuk menciptakan dan melahirkan kesenangan karena ini adalah naluri intuitif manusia yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Tidak pernah ada orang dalam sejarah manusia yang menjauhi berbagai jenis seni.¹

Di berbagai belahan dunia, seni telah menjadi bagian dari sejarah kehidupan budaya manusia dalam beraneka macam bentuk dan jenis. Herbert Read menyimpulkan bahwa seni adalah upaya untuk membuat bentuk-bentuk yang memuaskan. Keindahan itu tercapai jika dapat menemukan kesatuan atau harmoni dari hubungan bentuk-bentuk yang diamati.² Menurut Islam, seni tidak dapat diklasifikasikan menjadi subjek atau objek, seni harus dilihat sebagaimana Islam sendiri melihat sesuatu. Hal ini dilihat dari berbagai sudut pandang, bukan hanya satu sudut

¹ Muhammad Yusuf, "Seni Sebagai Media Dakwah", *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2018, hlm. 226

² Nanang Ganda Prawira, *Seni Rupa dan Kriya*, Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2017, hlm.13

pandang. Terlepas dari kehidupan yang telah ditentukan oleh Allah SWT yang dikuatkan dalam ungkapan Al-Quran dan melalui teladan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, seni Islam mempunyai tujuan yang jelas sebagai ungkapan tanda cinta kepada Allah. Seni Islam memiliki dasar yang jelas dalam menghasilkan strategi kreatif dalam menciptakan sebuah karya. Seni Islam pada umumnya memberikan petunjuk langsung terhadap kehidupan manusia sesuai dengan naluri yang dimiliki oleh manusia yang berlandaskan pada pengabdian, karena Islam memandang adanya akhirat setelah dunia ini. Maka setiap seniman muslim perlu memahami nilai-nilai Islam sebelum mempelajari seni. Dengan kata lain, nilai-nilai Islam harus menjadi acuan utama dalam berkarya seni. Setiap karya seni yang diciptakan oleh seorang seniman adalah cerminan dari pengalaman dan kehidupannya. Oleh karena itu, jika seorang seniman mengamalkan nilai-nilai Islam sepenuhnya, karyanya akan memancarkan jiwa keislaman.³

Dalam kehidupan manusia, seni menjadi faktor penting yang selalu hadir di seluruh aspek kehidupan. Seni merupakan manifestasi dari rasa, karsa, dan karya manusia. Keindahan seni tidak saja menggugah seseorang untuk menuangkannya dalam bentuk syair, puisi, nyanyian, tari, dan lukisan yang dipersembahkan kepada sesama manusia sebagai tanda cinta atau rasa kagumnya, akan tetapi seni juga mampu melahirkan pengalaman religius sebagai simbol dari cinta dan hasrat untuk selalu dekat dengan Pencipta.⁴

Dunia sufi telah membuktikan bagaimana hamba Allah SWT menjangkau sang pencipta melalui aktivitas bahasa dan seni. Al-Hajjaj dan

³ Muhammad Yusuf, "Seni Sebagai Media Dakwah", *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2018, hlm.230

⁴ Jujun S.Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik*, Jakarta: Gramedia, 1986, hal. 196

Rabiah Al-Adawiyah menyandarkan hidupnya kepada Tuhan dan menjelaskan indahnya ma'rifah melalui puisi. Begitu pula dengan Jalaluddin Rumi yang menikmati keberadaan Tuhan melalui tarian religi. Tidak semua manusia dapat memahami nuansa kenikmatan dan kefanaan yang dialami para sufi. Namun mendalami keindahan bahasa dan makna dari tarian religi akan membuat jiwa manusia terbang menuju kepada rasa spiritual. Kehidupan para sufi yang identik dengan nilai keindahan dalam bentuk seni yang penuh akan makna filosofis. Ungkapan keindahan dan kecintaan tersebut diwujudkan dalam bentuk puisi dan tarian sufi yang bertujuan untuk menunjukkan besarnya kecintaan para sufi kepada Allah SWT.⁵

Hubungan antara tasawuf dan seni dapat dilihat dari karya seni, lukisan kaligrafi, dan musik-musik yang bergenre religi. Banyak ulama dan intelektual yang menuliskan pemikirannya dalam bentuk sajak, seperti Jalaluddin Rumi, Rabi'ah Al-Adawiyah, Al-Hajjaj, Umar Khayyam, Fariddin Attar, Idries Shah, Al-Manfaluthi, Muhammad Iqbal, sampai kepada sastrawan dan penyair Indonesia seperti Hamzah Fansuri, dan Amir Hamzah.

Sastra merupakan kajian penting dalam memahami hubungan antara seni dan spiritualitas Islam, karena ajaran Islam didasarkan pada firman Allah SWT dalam bentuk kitab suci Al-Qur'an. Sastra menempati posisi utama dan istimewa dalam masyarakat Islam, disebabkan oleh berbagai bentuk seni yang ada dalam masyarakat Islam.⁶ Seni dalam Islam tidak akan mampu menjalankan satu fungsi spiritualnya jika tidak terhubung dengan bentuk dan kandungan wahyu Islam. Tentu saja, spiritualitas Islam

⁵ Ernita Dewi, *Seni dan Pendekatan Diri Kepada Tuhan*, Vol. 12, Nomor 1, April 2010

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Terj. Sutejo, cet. Ke-2, Bandung, Mizan, 1993, hlm. 99

sangat terkait dengan seni Islam melalui praktik-praktik spiritual yang membentuk pikiran dan jiwa seluruh umat Muslim, termasuk para seniman yang ada didalamnya. Spiritualitas Islam secara langsung mempengaruhi seni Islam dengan menanamkan sikap tertentu dalam pikiran dan jiwa setiap individu, baik pria maupun wanita, yang menciptakan seni ini.⁷

Dalam seni, simbol berfungsi sebagai unsur penting untuk menyampaikan makna secara tersirat. Menurut al-Tusi, simbol memiliki dua makna: *pertama*, makna lahir yang berasal dari kata-kata itu sendiri; *kedua*, makna spiritual yang tersembunyi dan membutuhkan analisis mendalam.⁸ Salah satu simbol yang sering digunakan adalah bahasa dan simbol-simbol erotik. Ada beberapa alasan mengapa penyair menggunakan bahasa simbol yang erotik: *pertama*, penyair-penyair sufi bisa menyampaikan ungkapan puitis yang halus dan estetik mengenai keesaan Tuhan; *kedua*, bahasa dan metafora simbolik tersebut lebih mudah menyentuh hati pembaca dibandingkan dengan istilah filsafat; *ketiga*, dengan menggunakan bahasa simbolik erotik memungkinkan para sufi menjaga kerahasiaan perjalanan spiritual mereka dari orang awam, sehingga hanya mereka yang memiliki pemahaman mendalam yang dapat memahami makna tersebut.⁹

Hamzah Fansuri adalah salah satu sufi yang menggunakan bahasa simbolik yang erotik. Dalam karya-karyanya, Syaikh Hamzah Fansuri sering menggunakan simbol laut (*al-Bahr*) sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Arabi. Laut menunjukkan arti penting ketidakterhinggaan dan keluasan Tuhan. Simbol laut dan ombak dikenal dengan nama *Jami Al-amsal* yang mencerminkan keseluruhan dan kesempurnaan. Simbol-simbol kosmologis lainnya yang umum digunakan oleh para penyair sufi

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*,, hlm. 21

⁸ Abdul Hadi, *Tasawuf yang Tertindas*, Jakarta, Paramadina, 2001, hlm 91

⁹ Abdul Hadi W.M, *Tasawuf yang Tertindas*,,,, hlm.93-94

meliputi langit, matahari, bulan, bintang, bukit, gunung, sungai, arus sungai, awan, hujan, lembah, mata air, burung, ikan, kelkatu atau galuh-galuh, burung Bulbul dan pasangannya, Bunga mawar, dan lain-lain.¹⁰

Dalam sejarah tasawuf, sastra telah dipilih sejak awal sebagai sarana untuk menyebarkan pengalaman spiritual para sufi. Pengalaman sufi mengenai makrifat dan kesatuan mistik sering disampaikan melalui perumpamaan, alegori, dan puisi. Meskipun sastra sangat mempengaruhi gaya intelektual para sufi, sebagian besar dari mereka menulis tanpa berniat menjadi penulis atau penyair. Mereka menulis semata-mata karena alasan agama dan spiritual, termasuk menyampaikan hikmah dan menerima berkat (*barakah*). Sebagai pencinta keindahan sejati, seperti yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali, mereka percaya bahwa sebuah karya seni yang berkualitas mampu membangkitkan cinta yang terpendam di hati, baik cinta yang bersifat duniawi dan inderawi maupun cinta ilahi dan spiritual.¹¹

Karya sastra adalah seni tulis yang berasal dari pemikiran seorang penulis, yang dituangkan menjadi ide atau gagasan dalam bentuk tulisan, sehingga menjadi karya yang bernilai. Penulis sering kali menyelipkan nilai-nilai berharga, termasuk nilai-nilai spiritual, yang dapat menguatkan kembali rasa cinta kepada Allah. Menurut Atar Semi kajian sastra mencakup kehidupan, budaya, ideologi, perwatakan, dan berbagai masalah lain yang berhubungan dengan kehidupan sosial.¹² Oleh karena itu, karya sastra seharusnya bisa dinikmati, dipahami, dan memberikan manfaat bagi masyarakat, serta memberikan kontribusi terhadap tata nilai dan tuntutan masyarakat. Perlu diperhatikan bahwa meskipun karya sastra bisa berupa

¹⁰ Abdul Hadi W.M, *Tasawuf yang Tertindas,,,,,* hlm. 95

¹¹ Abdul Hadi W.M, *Tasawuf yang Tertindas,,,,,* hlm.9-10.

¹² M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra*, Bandung, CV Angkasa, 2012, hlm. 66-

fiksi atau nonfiksi, karya sastra juga mampu memberikan manfaat berupa nilai-nilai moral, akhlak, dan pengetahuan lainnya kepada pembacanya.¹³

Karya sastra terbagi menjadi dua yaitu, karya sastra nonfiksi dan fiksi. Karya nonfiksi atau bukan cerkaan merupakan sebuah teks yang dibuat berdasarkan kenyataan yang benar-benar ada atau benar-benar terjadi di dalam kehidupan tanpa ada unsur mengada-ada atau dibuat-buat. Jenis karya nonfiksi bisa berupa buku biografi, autobiografi, ensiklopedia, buku motivasi, buku pelajaran sekolah, buku pendamping, literature, buku laporan, makalah akademik, buku panduan, buku kesehatan, jurnal, buku harian, dan lain-lain.¹⁴ Sedangkan fiksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fiksi adalah cerita rekaan, khayalan, yang tidak berdasarkan pada kenyataan seperti roman, novel, dan sebagainya. Dimana buku fiksi ini dibuat berdasarkan karangan yang dibuat berdasarkan imajinasi tentang cerita yang tidak terjadi. Meskipun ada beberapa buku fiksi yang penulisnya membuat berdasarkan peristiwa nyata dan sejarah, tetapi penulis biasanya membuat karakter atau dialog yang sifatnya imajinasi dengan tujuan penciptaan cerita fiksi untuk menghibur. Contohnya karya fiksi ialah novel, novel terjemahan, hikayat, cerpen, telenovela, drama, dan lain-lain.¹⁵ Dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan karya sastra non fiksi yaitu buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* karya Malik Al Mughis sebagai sebuah kasus untuk melihat bagaimana hubungan tasawuf dengan karya sastra.

¹³ Ratna Fitria, *Eksistensi Perempuan dalam Perspektif Teologi Peminisme*. Skripsi, Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2014.

¹⁴ Adi Nata, *Pengertian Fiksi dan Non Fiksi: Menurut Ahli, Ciri, Jenis, dan Contoh*, (berita online Bentantt.com, 10 June 2022) tersedia <https://betantt.com/pengertian-fiksi-dan-non-fiksi/> diakses pada tanggal 22 November 2023

¹⁵ Arum Sutrisni Putri, *Perbedaan Fiksi dan Nonfiksi*, (berita online kompas.com, 14/01/2022, 14:38 WIB) tersedia <https://www.kompas.com/skola/read/2020/05/17/183000869/perbedaan-fiksi-dan-nonfiksi> diakses pada tanggal 22 November 2023

Karya sastra nonfiksi buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* termasuk kedalam jenis buku motivasi Islam. Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang artinya mendorong atau menggerakkan.¹⁶ Sebagaimana dikemukakan oleh Hasibuan, motivasi juga berasal dari kata dasar proses berpikir, yang mengandung makna adanya peningkatan, keinginan dan dorongan utama dari kemauan seseorang untuk berkarya, atau apa pun yang mendorong seseorang untuk bergerak untuk menindaklanjuti sesuatu.¹⁷ Ngalim Purwanto menyatakan bahwa motivasi adalah suatu penegasan pikiran yang kompleks pada suatu makhluk yang mengkoordinasikan tingkah laku atau perbuatan menuju suatu tujuan atau dorongan.¹⁸ Jadi motivasi adalah suatu dorongan yang diperlukan oleh seseorang untuk memberikannya semangat dalam hidupnya agar kembali termotivasi.

Salah satu jenis buku motivasi Islami yang mengandung banyak pelajaran yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia yaitu buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur karya Malik Al Mughis*. Buku ini menggambarkan tentang kehidupan manusia yang salah memahami rasa syukur saat mereka diminta untuk lebih mensyukuri hidupnya. Padahal sebagai umat muslim, manusia tahu bahwa mereka diperintahkan untuk selalu bersyukur atas segala kenikmatan hidup yang telah manusia terima dari Allah SWT bukan malah kufur atas nikmat yang Allah berikan. Banyak diantara manusia yang ingkar terhadap nikmat Allah yang telah diberikan kepada manusia tetapi manusia tersebut malah selalu sibuk mengeluh dan menangisi harapan-harapan yang hilang dari hidup mereka

¹⁶ Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Kritis, dan Internasionalisasi Pendidikan*, Jakarta:Rineka Cipta, 2009 , hlm.30

¹⁷ Malayu Hasibuan SP., *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 95

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Cet. Ke-14, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 60

karena apa yang diinginkannya belum dapat terwujud. Akibatnya hidupnya menjadi lebih menderita. Padahal Allah telah berjanji siapapun yang bersyukur atas nikmat yang diberikan kepadanya, maka Tuhan akan menambahkan lagi nikmat itu.

Orang-orang yang bersyukur, terbukti hidupnya akan lebih bahagia daripada orang-orang yang hidupnya kufur nikmat. Walaupun mungkin secara kekayaan, jabatan, ataupun ketenaran, manusia yang bersyukur tidak lebih baik dari kebanyakan orang. Namun dengan rasa syukur tersebut ada dalam diri setiap manusia walaupun hasil yang ia terima sedikit tetapi tetap mereka terima dengan ikhlas tanpa menyalahkan Allah SWT. Karena saat manusia dapat mensyukuri hidupnya maka manusia tersebut akan mendapatkan kehidupan yang lebih bahagia, mampu menjaga kesehatan mental dan fisik, bahagia dalam hubungan sosial, memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan mampu menjalin hubungan dengan orang lain dengan lebih baik. Dengan semua keuntungan tersebut, tentunya setiap manusia mulai berupaya membangkitkan rasa syukurnya dalam diri demi mendapatkan kebahagiaan hidup yang selama ini manusia cari.¹⁹

Buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang bersyukur* sangat relevan untuk menjadi pembelajaran di dalam kehidupan, yang mana cerita pada buku ini mengandung banyak nilai-nilai tasawuf didalamnya. Buku *Tuhan, maaf aku kurang bersyukur* berisi tentang nikmat yang telah Allah Ta'ala berikan kepada hambanya tanpa membeda-bedakan setiap hambanya walaupun seorang hamba tersebut selalu berada dekat dengan larangannya. Terlihat pada penggalan cerita:

Ada banyak sekali nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Tak seorang pun diantara kita yang mampu menghitung banyaknya

¹⁹ Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, cet. Ke-1, Semarang; Syalmahat Publishing, 2022, hlm III-IV

nikmat yang telah Allah karuniakan kepada kehidupan kita. Nikmat itu bisa berupa harta, keluarga, kesehatan, persahabatan, dan tentu saja nikmat yang paling besar adalah hidayah iman dalam Islam.²⁰

Penggalan cerita pada buku *Tuhan Maaf Aku Kurang Bersyukur* ini menggambarkan nilai-nilai yang ada pada tasawuf yaitu syukur. Penggalan cerita tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT tidak memandang hambanya dari segi baik dan buruk dan juga Allah tidak membeda-bedakan setiap hambanya, walaupun seorang hamba tersebut selalu dekat dengan hal yang dilarang oleh Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT maha pemurah dan sangat menyayangi hambanya tersebut walaupun seorang hamba tersebut mendekati hal yang dilarang oleh Allah SWT.

Dalam menghadapi setiap cobaan atau musibah yang datang pada diri manusia harus dihadapi dengan sabar. Sabar adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi maupun yang dibenci. Sikap sabar ini dilandasi oleh anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi atas kehendak Tuhan.²¹

Terlihat dalam penggalan cerita:

Mengapa semua impian dan harapanku direnggut dari hidupku? Mengapa sepertinya setiap orang menjalani kehidupan yang baik-baik saja? Sementara, hidupku selalu tak henti dirundung masalah serta musibah yang datang silih berganti. Kehilangan harapan dalam hidup, kehilangan sesuatu yang kita cintai, merasa iri dengan kehidupan orang lain yang terlihat bahagia, dan juga tak pernah lepas dari masalah pelik yang terus datang menghantam, membuat kita merasa kecewa dengan kehidupan yang kita miliki.²²

Penggalan cerita diatas menunjukkan sikap sabar yang mencerminkan bahwa sebagai seorang muslim harus senantiasa bersabar

²⁰ Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, hlm.21

²¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2017, hlm. 218

²² Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, hlm 2

dalam menghadapi ujian atau musibah yang Allah berikan. Oleh karena itu mungkin adalah salah satu bentuk kasih sayang Allah kepadamu, mungkin saja ujian yang Tuhan berikan kepadamu adalah salah satu cara bagi Allah untuk meminta hambanya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan cara mendatangkan musibah agar engkau mengingat Allah atau juga sebagai bentuk pengguguran dosa-dosa yang manusia lakukan.

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian yang ada sebelumnya karena peneliti lebih berfokus pada upaya pemetaan nilai-nilai tasawuf dalam karya sastra dalam hal ini buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* karya Malik Al Mughis.

Kajian ini penting sekali untuk dilakukan karena tidak banyak penelitian-penelitian serupa yang mengkaji tentang buku-buku karya sastra atau penulis-penulis lokal. Lebih jauh dari itu penelitian ini memiliki urgensi yang sangat besar karena peneliti ingin memosisikan hasil analisis yang dilakukan peneliti tentang terma-terma tasawuf yang ada dalam karya ini ke dalam hubungan tasawuf dengan seni. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* sebagai bahan kajian untuk melihat sebuah kasus bagaimana hubungan antara tasawuf dengan karya seni.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemetaan nilai-nilai tasawuf dalam karya sastra (Studi Analisis Terhadap Buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* Karya Malik Al Mughis) ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan dan menganalisis pemetaan nilai-nilai tasawuf apa saja yang ada dalam karya sastra buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* karya Malik Al Mughis.

b. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini untuk mengkaji pemetaan nilai-nilai tasawuf dalam karya sastra tentang hubungan antara tasawuf dengan seni sastra yang terkandung dalam buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* sehingga dapat menjadi bahan motivasi bahwa banyak sekali unsur-unsur dari nilai-nilai tasawuf dalam buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan warna baru dalam akademika terhadap nilai-nilai tasawuf dalam karya sastra yang dapat memberikan kemanfaatan dalam kehidupan manusia melalui nilai-nilai yang digambarkan pengarang dalam karyanya.
 - b. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan terhadap pengaplikasian nilai-nilai tasawuf yang digambarkan pengarang dalam karyanya.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa literatur untuk menunjang penelitian dan memperdalam penulisan mengenai nilai-nilai tasawuf dalam karya sastra. Berikut ini beberapa literatur terkait yang penulis temukan, sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nesia Mu'asyara, prodi Aqidah Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung, tahun 2017, yang berjudul *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya Dalam Pengembangan Akhlak Al Karimah*. Skripsi yang ditulis oleh Nesia Mu'asyara ini mengkaji nilai-nilai tasawuf dalam novel *Ayat-Ayat Cinta Dua* karya Habiburrahman El Shirazy dan hubungannya dengan pengembangan *akhlak al-karimah*. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif filosofis, ditemukan bahwa terdapat keterkaitan yang sangat tinggi antara nilai-nilai tasawuf dalam novel tersebut dengan pengembangan akhlak al-karimah. Beberapa nilai yang relevan antara lain zikir, sabar, zuhud, *muraqabah*, dan *muhasabah*, yang semuanya saling terkait dalam mengembangkan akhlak al-karimah.²³ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Perbedaannya terletak pada buku kajian yang peneliti teliti yaitu buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* karya Malik Al Mughis. Persamaannya sama-sama membahas tentang nilai-nilai tasawuf dalam karya sastra.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Annisa Rizki Ananda, prodi Aqidah Filsafat Islam UIN Raden Fatah Palembang, 2017, yang berjudul *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya*

²³ Nesia Mu'asyara, *Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya dalam Pengembangan Akhlak Al Karimah*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2017.

Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Skripsi ini membahas perjalanan spiritual penulis yang membawa Hanum pada kecintaan dan kedekatannya kepada Allah SWT serta bagaimana ajaran tasawuf diterapkan dalam kehidupan sosial penulis dan para tokoh dalam novel. Tokoh-tokoh dalam novel *99 Cahaya di Langit Eropa* menerapkan ajaran tasawuf melalui sikap yang secara perlahan membawa perubahan positif dalam pandangan non-muslim terhadap Islam. Hal ini mencerminkan bahwa tasawuf memiliki kemampuan untuk mendamaikan dunia.²⁴ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti bedanya terletak pada buku kajian yang diteliti. Sedangkan persamaannya terletak pada objek kajian yang dikaji yaitu nilai-nilai tasawuf.

Ketiga, Jurnal Aprillia Hijrah Yanti, jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Nusantara PGRI Kediri, *Analisis Nilai-Nilai Kehidupan Yang Ada Dalam Novel Tuhan Maaf Aku Kurang Bersyukur Karya Malik Al Mughis*. Jurnal ini mengkaji tentang nilai-nilai kehidupan yang ada dalam buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* karya Malik Al Mughis diantaranya: nilai moral, nilai sosial, nilai religious, nilai budaya, nilai pendidikan, nilai etika, nilai estetika, nilai patriotik/perjuangan, dan nilai ekonomi.²⁵ Penelitian ini berbeda karena dalam penelitian ini lebih mengarah kepada pemetaan nilai-nilai tasawuf dalam karya sastra (studi analisis terhadap buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* karya Malik Al Mughis). Sedangkan persamaan dalam penelitian ini mengkaji tentang buku yang sama tetapi objek yang dikaji berbeda.

²⁴ Annisa Rizki Ananda, *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, 2017.

²⁵ Yanti, A. Y. A., Rifdatun, S. R. S., Rosyidatud, N. R. N., & Damariswara, R. D. R. (2023). Analisis Nilai-Nilai Kehidupan Yang Ada Dalam Novel “Tuhan Maaf Aku Kurang Bersyukur” Karya Malik Al Mughis. *Jurnal Pendidikan*, 32(2), 291-302.

Keempat, skripsi Eka Aprilia Rahmah, jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023 dengan judul skripsi *Nilai-Nilai Religius Dalam Buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur Karya Malik Al Mughis*. Di dalam skripsi ini membahas tentang nilai-nilai religius yang ada dalam buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur Karya Malik Al Mughis*. Dengan menggunakan teknik dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Maka dalam hasil yang ditemukan dalam skripsi ini ditemukan bahwa terdapat nilai-nilai religius di dalamnya berupa beribadah kepada Allah, bersyukur, sabar, berbuat baik kepada semua orang, husnudzon, dermawan, dan rendah hati yang semuanya itu termasuk kedalam aspek-aspek religius antara lain: aspek Iman, Islam, dan Ihsan.²⁶ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, perbedaannya terletak pada topik yang dibahas mengenai nilai-nilai religius sedangkan peneliti membahas tentang pemetaan nilai-nilai tasawuf dalam karya sastra. Sedangkan persamaannya peneliti sama-sama membahas topik buku yang dikaji.

Kelima, skripsi Rahmaya Nurul Huda, jurusan Aqidah Filsafat Islam UIN Raden Fatah Palembang, 2022 dengan judul *Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan*. Di dalam skripsi ini membahas seorang muslimah yang taat dan tubuhnya dihijabi dengan jubah dan jilbab besar. Hampir semua waktunya dihabiskan untuk sholat, baca Al-Qur'an dan berdzikir, namun ditengah jalan ia diterpa badai kekecewaan. Organisasi yang mencita-citakan tegaknya syariat Islam di Indonesia justru merampas nalar kritis sekaligus imannya sehingga melampiaskan kekecewaannya dengan *freesex*. Dalam penelitian ini mengandung beberapa nilai akhlak

²⁶ Eka Aprilia Rahmah, *Nilai-Nilai Religius Dalam Buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur Karya Malik Al Mughis*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2023

diantaranya, nilai akhlak terhadap Allah, terhadap sesama manusia, terhadap diri sendiri, dan terhadap orang tua.²⁷ Perbedaan dari penelitian ini terletak pada buku kajian yang menjadi fokus penelitian dan topik yang menjadi pembahasan pun berbeda.

Berdasarkan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya di atas memiliki beberapa kesamaan topik yang membahas tentang nilai-nilai tasawuf. Namun penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian-penelitian lain selain itu, penelitian ini lebih mengarah kepada pemetaan nilai-nilai tasawuf dalam karya sastra (*studi analisis terhadap buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur karya Malik Al Mughis*).

Dalam penelitian ini juga ditegaskan bahwa penelitian di atas belum ada yang melakukan penelitian terkait buku maupun objek yang diteliti. Jika ada, maka objek yang diteliti sama tetapi buku kajian sastranya berbeda atau sebaliknya. Maka hal ini menjadi bahan pertimbangan dalam mencari tahu nilai-nilai tasawuf apa saja yang terkandung didalam buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* dalam penelitian ini.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Bentuk Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, menurut Sugiyono jenis penelitian kualitatif adalah metode yang baru, dikarenakan popularitasnya masih baru. Penelitian ini disebut sebagai metode post positivistik karena didasarkan pada filsafat postpositivisme. Jenis penelitian ini juga disebut sebagai penelitian artistic karena proses penelitiannya yang bersifat artistic (kurang terstruktur atau berpola), dan disebut sebagai metode interpretative

²⁷ Rahmaya Nurul Huda, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah, Palembang, 2022

karena data penelitian merupakan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan.²⁸

Pendapat yang dikutip oleh Anslem Strauss, penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang hasil temuan-temuannya tidak diperoleh melalui metode statistik atau bentuk perhitungan lainnya. Menurut Imam Gunawan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak bermula dari hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya, melainkan dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami.²⁹

Penelitian kualitatif ini tidak hanya memungkinkan peneliti untuk menggali dan mengeksplorasi lebih jauh makna nilai-nilai tasawuf dalam karya sastra studi analisis terhadap buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* karya Malik Al Mughis, dan memfasilitasi pengungkapan nilai-nilai tasawuf dalam karya sastra yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana pemetaan nilai-nilai tasawuf dalam karya sastra dalam studi analisis terhadap buku *Tuhan Maaf Aku Kurang Bersyukur* dapat membentuk rasa lebih bersyukur atas kehidupan yang dijalani. Saat seseorang lebih bersyukur kehidupan yang di jalani maka rasa bersyukur itu pun akan menjadikan seseorang tersebut merasa lebih bahagia dan optimis dalam menjalani hidupnya. Jadi dengan bersyukur seseorang manusia akan memaknai kehidupan dan menjalankannya dengan kebahagiaan dan sepenuh hati, karena hati dan pikirannya percaya akan ketetapan yang Allah berikan dalam kehidupan manusia.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta, cet-ke2, 2020, hlm 16

²⁹ Iman Gunawan, *Metode Penellitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013)

Dalam penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menempatkan pemetaan nilai-nilai tasawuf dalam karya sastra dalam studi analisis terhadap buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* karya Malik Al Mughis secara lebih luas dengan melibatkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai tasawuf dalam sebuah karya sastra. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman nilai-nilai tasawuf dalam sebuah karya sastra baik dalam bentuk karya fiksi maupun nonfiksi yang tidak hanya memberikan nilai edukasi, nilai pendidikan, nilai kehidupan dari setiap tokoh dalam cerita, nilai sosial dan nilai moral yang ada dalam karya sastra non fiksi maupun fiksi tetapi juga ada nilai-nilai lain yang dapat diambil dan dipetik dari sebuah pembelajaran dalam sebuah buku bacaan salah satunya adalah nilai-nilai tasawuf yang ada dalam buku fiksi maupun non fiksi.

Adapun bentuk dari penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dimana dalam penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber kepustakaan. Sumber literatur yang akan diteliti tidak terbatas pada buku tetapi juga dapat mencakup bahan tertulis, seperti jurnal, artikel, surat kabar, majalah, thesis, skripsi dan lain-lain. Fokus penelitian kepustakaan adalah mencari berbagai teori, hukum, dalil, teorema (pernyataan), prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.³⁰ Kajian ini berfokus pada pemetaan nilai-nilai tasawuf dalam karya sastra studi analisis terhadap buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* karya

³⁰ Sarjono. DD, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008, hlm 20.

Malik Al Mughis. Penelitian ini menyoroti nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*.

2. Model dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan model penelitian *Content Analysis* (analisis isi). *Content analysis* merupakan suatu kajian penelitian yang berupa pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif.

Pelopori analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Ada beberapa definisi mengenai analisis isi. Meskipun analisis isi secara umum dipahami sebagai metode yang mencakup semua analisis terhadap isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga dipahami untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus.

Menurut Holsti, metode analisis isi adalah suatu metode untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. Objektif berarti menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh orang (peneliti) lain dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa. Sistematis artinya penetapan isi atau kategori yang ditentukan menurut aturan atau kaidah yang diterapkan secara konsisten dan generalis artinya memerlukan acuan teoritis.³¹ Model ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari komunikasi yang telah disampaikan dalam bentuk lambang atau simbol yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan.

³¹ Kardiyanto, *Analisis Pesan Dakwah pada Youtube Daud Kim dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Islam*, Skripsi, Lampung: UINRI, 2023, hal. 46.

Dengan menggunakan model *content analysis* ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki makna mendalam dari teks dalam buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* Karya Malik Al Mughis dan mampu menggali makna mendalamnya kedalam pemetaan nilai-nilai tasawuf dalam karya sastra yang merupakan sumber utama dari penelitian ini. Metode *content analysis* memungkinkan peneliti untuk memeriksa secara cermat pesan-pesan yang tersembunyi dalam teks-teks tersebut yang mungkin tidak sepenuhnya dapat dipahami menggunakan model penelitian lain. Model *content analysis* dipilih karena konsisten dengan tujuan penelitian ini, yaitu mendalami pemahaman terhadap nilai-nilai tasawuf dalam karya sastra dengan studi analisis terhadap buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* karya Malik Al Mughis.

Pendekatan penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan tasawuf dimana yang dimaksud dengan pendekatan tasawuf merupakan salah satu cabang kajian Islam yang menitikberatkan perhatian pada penyucian aspek spiritual manusia, sehingga berujung pada akhlak yang baik dan mulia. Oleh karena itu, yang diajarkan oleh tasawuf tidak lain adalah bagaimana menyembah Tuhan dalam suatu kesadaran penuh bahwa manusia berada didekat-Nya sehingga manusia melihat-Nya atau bahwa Allah selalu mengawasi manusia dan manusia selalu berada di hadapan-Nya. Tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri manusia dari pengaruh kehidupan yang bersifat duniawi. Menurut aliran tasawuf ini apabila seorang muslim ingin meningkatkan kualitas pendekatan dirinya dengan Allah maka

terlebih dahulu harus memahami syari'at Islam dengan sebaik-baiknya.³²

3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggabungkan data dari berbagai sumber untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pemetaan nilai-nilai tasawuf dalam karya sastra dengan memanfaatkan sumber data yang beragam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam dan holistik terkait objek penelitian ini. Untuk mempermudah mengidentifikasi masalah sumber data penulis membagi menjadi dua sumber data yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

Adapun jenis sumber data primer dalam penelitian ini yaitu buku *Tuhan Maaf Aku Kurang Bersyukur Karya Malik Al Mughis*. Data ini mencakup penjelasan, analisis, interpretasi, dalil al-Qur'an, komentar dalam buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* yang mengkaji tentang pemetaan nilai-nilai tasawuf dalam karya sastra. Sedangkan sumber data primer tasawuf dalam penelitian ini yaitu buku *Ilmu Tasawuf* karya Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik* karya Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf* karya Solihin dan Rosihin Anwar serta *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi* karya Abuddin Nata.

Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari analisis dokumen, dalam buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* karya Malik Al Mughis yang berkaitan dengan nilai-nilai tasawuf dalam karya sastra. Adapun buku yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai data penunjang teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini diantaranya: Buku-buku tasawuf: Buku

³² Zaki Hidayatulloh, "Pemahaman Islam Melalui Pendekatan Tasawuf", *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, Vol. 2, No.1, hlm.65-81

berjudul *Spiritualitas Dan Seni Islam* karya Seyyed Hossein Nasr, buku *Tasawuf Yang Tertindas* karya Dr. Abdul Hadi W.M. Dan buku tasawuf lainnya serta sumber yang dikutip dari artikel, skripsi, thesis, disertasi, jurnal ilmiah, buku dan lain sebagainya yang memiliki relevansi dengan tema yang akan diteliti³³ dan dapat memberikan konteks teoritis dan pemahaman tambahan tentang apa yang diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang digunakan.³⁴ Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti terlebih dahulu adalah mengumpulkan sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan judul yang diambil terlebih dahulu, kemudian meninjau sumber-sumber yang tersedia, seperti dengan melihat daftar isi pada buku atau abstrak pada artikel dan mengamati apakah memiliki keterkaitan dengan judul yang diambil atau tidak, langkah selanjutnya mencari biografi penulis artikel/buku tersebut untuk mengetahui rekam jejaknya, jika semua hal tersebut telah dianggap kredibel, maka langkah selanjutnya adalah mencari argumen, fakta atau teori pendukung terkait dengan penelitian yang dilakukan. Hingga akhirnya masuk ke tahap penafsiran dan menghubungkan setiap teks yang dianggap konsisten atau memiliki keterkaitan satu sama yang lain. Bagian terakhir yaitu menuliskannya. Namun dalam memaparkan hasil penafsiran peneliti tidak serta merta hanya menuliskan hasil yang diperoleh di dalam buku tetapi juga memuat gagasan-gagasan kritis yang dimiliki

³³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Setia, 2011), hal. 3

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung, Alfabeta, 2013), hal. 51

peneliti untuk menambah dan memunculkan sebuah nilai kebaruan dalam penulisan skripsi ini.³⁵

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung sebelum melakukan proses interpretasi, selama proses penelitian, pengkajian, dan penggalan dari sumber yang diperoleh, dan selama proses penulisan hingga akhir. Dalam hal ini peneliti menerapkan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Metode ini terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian dan validasi data, atau penarikan kesimpulan.³⁶

Reduksi data sendiri dimaknai sebagai suatu proses yang bertujuan untuk memusatkan, memilih, menyederhanakan data yang telah didapatkan oleh peneliti di lapangan dengan kata lain proses ini bertujuan untuk menghilangkan berbagai data yang dianggap tidak relevan atau tidak penting, kemudian untuk penyajian data dilakukan secara singkat, berupa bagan, uraian singkat atau inti dari hasil yang didapatkan, dengan tujuan agar lebih mudah untuk dipahami dan mempercepat proses pengolahan data, sedangkan verifikasi merupakan tahap akhir yaitu menarik kesimpulan dari berbagai macam data yang didapatkan agar menjadi suatu konfigurasi yang utuh.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini digunakan untuk membatasi dan mengarahkan kepada pokok-pokok permasalahan yang ditulis. Supaya penelitian ini mudah untuk dipahami dan dapat memberikan gambaran

³⁵ Humar Sidik, Ika Putri Sulistyana, *Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah*, Vol.11, JURNAL AGASTYA, 2021, hal.23

³⁶ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017), hal.88

yang jelas, maka peneliti mendeskripsikan bentuk sistematika penulisan penelitian yang terbagi menjadi lima bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, yang membahas tentang pengertian Islam dan Seni, hubungan tasawuf dengan karya sastra, *maqamat dan ahwal*, karakteristik tasawuf, dan bentuk nilai-nilai tasawuf.

Bab III Akan membahas tentang profil buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur yang menjelaskan tentang identitas dan popularitas buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, biografi Malik Al Mughis, beberapa karya buku dari Malik Al Mughis, sinopsis buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*.

Bab IV Uraian mengenai pemetaan nilai-nilai tasawuf dalam karya sastra (studi analisis terhadap buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur karya Malik Al Mughis*).

Bab V Terdiri dari penutup yang memuat tentang simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Islam dan Seni

Secara etimologi Islam berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.¹

Menurut beberapa sumber, kata *Islam* dalam bahasa Arab berasal dari kata *salima*, yang berarti selamat dan sentosa. Dari kata ini, terbentuk kata *aslama* yang memiliki makna memelihara dalam keadaan selamat dan sentosa, serta berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Oleh karena itu, seseorang yang berserah diri, patuh, dan taat disebut sebagai seorang Muslim. orang yang demikian telah menyatakan dirinya taat dan berserah diri kepada Allah SWT, dan orang tersebut dijamin keselamatannya di dunia dan akhirat.²

Berdasarkan gambaran tersebut dapat disimpulkan ada anggapan bahwa kata Islam jika ditinjau dari asal usulnya mengandung makna patuh, tunduk, taat dan pasrah kepada Allah dengan tujuan akhir mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini dilakukan atas dasar kesadaran dan kemauan sendiri, bukan karena paksaan atau khayalan, melainkan sebagai seruan dari kecenderungannya sebagai panggilan dari fitrah yang telah dinyatakan berbakti dan patuh kepada Allah.³

¹ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dienul Islam)* Jakarta: Ikhtiar Baru Van-Houve, 1980, hlm. 2.

² Nasruddin Razak, *Dinul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1977. hlm 2.

³ Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002, hlm.63

Secara etimologi dikatakan, Islam menurut Harun Nasution adalah agama yang ajarannya diturunkan Tuhan kepada makhluk di muka bumi melalui Nabi Muhammad SAW sebagai rasul. Islam pada dasarnya membawa ajaran yang mencakup berbagai bagian kehidupan manusia.⁴

Sementara itu, menurut Maulana Muhammad Ali, beliau berpendapat bahwa Islam adalah agama yang rukun dan dua ajaran utamanya, yaitu keesaan Allah dan solidaritas atau persahabatan umat manusia, merupakan bukti nyata bahwa agama Islam adalah selaras dengan namanya. Islam tidak sekadar dianggap sebagai agama para Nabi yang jumlahnya relatif banyak, sebagaimana diungkapkan dalam beberapa ayat suci Al-Qur'an, namun juga semua itu tanpa disadari sepenuhnya tunduk pada aturan Tuhan yang dianut manusia di alam semesta.⁵

Islam dan seni bagaikan sebuah mata uang yang memiliki dua sisi. Islam tanpa seni dan seni tanpa Islam tidak akan mencapai kesempurnaan. Islam merupakan ajaran Tuhan yang memerlukan seni di dalam mengartikulasikan kedalaman aspek kebatinan dari ajaran itu. Seni merupakan bagian dari sisi manusia dalam mengaktualisasikan nilai-nilai estetisnya. Dengan seni seseorang dapat merasakan keindahan, ketenangan, kehangatan, kerinduan, kesyahduan, dan keheningan.⁶ Secara umum pengertian seni adalah ungkapan dari ekspresi manusia yang memuat unsur keindahan yang diungkapkan melalui berbagai media. Oleh karena itu, masalah cikal-bakal seni Islam dan kekuatan-kekuatan serta prinsip-prinsip yang mendasarinya betapapun harus dihubungkan dengan pandangan dunia Islam itu sendiri, dengan wahyu Islam yang mempengaruhi seni suci secara langsung dan seluruh seni Islam pada umumnya. Pada dasarnya, manusia

⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI Press, 1985) hlm 24.

⁵ Abror Shodik, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2020, hlm.2

⁶ Akhmad Akromusyuhada, *Seni Dalam Perspektif Al Quran dan Hadist*, Jurnal Tahdzibi, Vol 3 No.1 Mei 2018

sejak dilahirkan telah memiliki suatu potensi untuk beragama, dalam arti mengenal Tuhan. Keberadaan potensi ini diperkuat oleh Roudolf Otto yang mengatakan, manusia dilahirkan dengan kemampuan untuk mengenal Tuhan dan tidak dapat menghindarinya.⁷

Mistisisme dalam Islam dikenal dengan istilah tasawuf. Oleh para orientalis Barat disebut *Sufism* (sufisme). Kata tasawuf dalam tulisan Barat digunakan untuk mistisisme Islam (*Islamic mysticism*) yang berkembang dalam Islam.⁸ Mistisisme dalam Islam secara khusus disebut dengan istilah Sufisme, yang tidak digunakan dalam agama lain untuk merujuknya⁹ dan merupakan istilah yang khusus menggambarkan mistisisme dalam Islam.¹⁰ Ibnu Khaldun, seorang sejarawan Islam besar, telah menunjukkan bahwa hal ini sama dengan apa yang dikatakan Spencer Trimingham pada abad ke-20 tentang asal usul tasawuf. Ibnu Khaldun menemukan dalam penelitian historis-sosiologisnya bahwa tasawuf sebenarnya berasal dari agama Islam. Generasi Pertama umat Islam menanam benih sebagai jalan kebenaran dan arah. Cara hidup sufi didasarkan pada komitmen mereka untuk mengabdikan kepada Tuhan, menghindari keduniawian yang dangkal, menghindari kekayaan dan jabatan yang dicari mayoritas orang, dan sibuk sendiri dalam beribadah kepada Allah.¹¹

Menurut Abu Al-A'la Al-Maududi, Islam adalah sebuah kata Bahasa Arab yang mengandung arti kepatuhan, penyerahan, dan ketaatan. Sebagai suatu agama, Islam adalah penyerahan segenap kepatuhan dan ketaatan kepada Allah dan karena itulah mengapa ia dinamakan Islam. Islam

⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2017, hlm 32

⁸ Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm.25

⁹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm.56

¹⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1986), Jilid II, hlm.68

¹¹ Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut-Libanon; Dar Al-Kotob Al-ilmiah,2003), hlm.381

mempunyai makna mendasar yaitu kerelaan mutlak kepada Allah SWT. Agama yang diturunkan sepenuhnya kepada umat manusia pada masa Nabi Muhammad SAW ini juga dikenal dengan nama resminya, Islam. Sebagai gambaran konvensional tentang menyerah, umat Islam diharapkan untuk melakukan permohonan dengan makna esensial sebagai doa atau permohonan akan kegembiraan di dunia ini dan akhirat, kebahagiaan di masa kini, dan masa depan. Penyerahan diri ini berasal dari semangat batin yang murni dan suci, sehingga mendatangkan nilai spiritualitas mendalam yang sangat tinggi. Bukti ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya adalah dengan ibadah, misalnya shalat.¹²

Iman, Islam, dan ihsan telah diakui sebagai kunci perbendaharaan dalam pola keberagaman Islam. Semula, konsep tersebut didasarkan pada sebuah hadis terkenal. Hadis itu memberikan ide kepada kaum muslim tentang adanya enam rukun iman yang harus diikuti oleh sikap ihsan, lima rukun Islam dan satu ajaran tentang penghayatan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Antara iman, Islam, dan ihsan terjalin secara komprehensif, nilai-nilai perwujudannya saling terakumulasi dalam konsep dasar amal shaleh dan segi kemaslahatan. Disinilah ihsan menjadi kunci keagamaan yang kemudian terelaborasi ke dalam praktik sufisme.¹³

Setiap pemeluk agama Islam sadar bahwa tanpa keimanan maka Islam tidak sempurna, dan keimanan tidak lengkap tanpa adanya ihsan. Sebaliknya, ihsan tidak dapat dicapai tanpa keimanan, dan keimanan tidak dapat dicapai tanpa Islam. Selain saling terkait, ketiganya juga terjalin secara menyeluruh sehingga masing-masing ketiganya mengandung makna dua istilah yang berbeda. Dalam keyakinan ada Islam dan ihsan. Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa iman, Islam, ihsan adalah kumpulan dari tiga ajaran Ilahi.

¹² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2017, hlm 36

¹³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 36

Rupanya ihsan sebagai ajaran Sufi mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan tatanan Islam. Ketiga hal ini telah tercermin dalam berbagai budaya Islam, misalnya terkait dengan desain masjid.¹⁴

Secara etimologi, kata tasawuf berasal dari bahasa Arab yaitu, *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwufan*. Beberapa ulama berbeda pendapat mengenai asal usul tasawuf.¹⁵ Harun Nasution, menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu dari kata *ahl al-suffah* (serambi Masjid Nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah SAW), *shaff* (barisan), *shafa'* (suci), *sophos* dalam bahasa Yunani (hikmah), dan *shuf* (kain wol).¹⁶ Pemikiran masing-masing pihak tersebut dilatarbelakangi oleh fenomena yang ada pada diri para sufi. Berikut pendapat para ahli mengenai pengertian tasawuf yaitu, sebagai berikut:

- a. Menurut Abu Bakar asy-Syibli, tasawuf adalah pemurniaan hati atau pengosongan dari selain Allah SWT, memunikan hati sampai benar-benar murni, mengikuti jejak Rasulullah saw, mengacuhkan keduniaan dan menundukkan hawa nafsu.¹⁷
- b. Menurut Syaikh Ahmad Zarruq, tasawuf adalah ilmu yang dapat memperbaiki hati dan menjadikannya semata karena Allah. Dengan hati itu manusia menggunakan fiqh dalam berislam untuk memperbaiki amal dan menjaganya dalam batas-batas syariat Islam sehingga lahirilah kebijaksanaan.¹⁸
- c. Menurut Syaikh Islam Zakaria Al-Anshari, tasawuf ialah ilmu yang menerangkan cara-cara mencuci bersih jiwa, memperbaiki akhlak,

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 37

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 2

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019, hlm. 154

¹⁷ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hlm 7.

¹⁸ Totol Jumentoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005) hlm. 249.

dan membina kesejahteraan lahir serta batin untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.

- d. Menurut Sayyed Hussein Nasr, tasawuf ialah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi dan mendekatkannya kepada Allah *subhanawata'alla* sehingga jiwanya bersih serta memancarkan akhlak mulia. Tasawuf secara hakiki mengingatkan manusia siapa ia sebenarnya. Artinya, manusia dibangunkan dari mimpinya yang disebut dengan kehidupan sehari-hari dan jiwanya yang memiliki timbangan objektif itu bebas dari pembatasan penjara khayali ego.
- e. Menurut H.M. Amin Syukur, tasawuf adalah sistem latihan dengan kesungguhan (*riyadhah mujahadah*) untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekati diri kepada Allah (*taqarrub*) sehingga segala perhatiannya hanya tertuju kepada-Nya.¹⁹
- f. Syeikh Rashad Rida, tasawuf adalah salah satu dari pilar agama. Tujuannya adalah untuk membersihkan diri dan mempertanggung jawabkan perilaku sehari-hari dan menaikkan manusia menuju maqam spiritual yang tinggi.

B. Hubungan Tasawuf dengan karya Sastra

Dalam sejarah tasawuf, sastra dipilih sebagai media dalam menyampaikan pengalaman keruhanian para sufi sejak awal. Terdapat banyak penjelasan tentang pengalaman mereka yang berkenaan dengan makrifat dan persatuan mistik yang disampaikan dalam bentuk kisah perumpamaan atau alegori dan puisi. Walaupun sastra sangat mempengaruhi corak kegiatan intelektual para sufi, tetapi kebanyakan dari mereka menulis tanpa niat menjadi sastrawan atau penyair. Para sufi menulis berlandaskan

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 6-8

alasan-alasan keagamaan dan keruhanian, yaitu menyampaikan hikmah dan mendapat berkat (*barakah*). Sebagai pecinta keindahan sejati mereka yakin bahwa karya seni yang bermutu tinggi dapat membangunkan cinta yang telah lama tidur didalam hati, baik cinta yang bersifat duniawi dan inderawi maupun cinta yang bersifat ketuhanan dan ruhaniah.²⁰ Daya tarik utama karya para penulis sufi ialah relevansi dan luasnya masalah yang disajikan, mencangkup bidang pengetahuan seperti psikologi, teologi, estetika, falsafah, metafisika dan antropologi budaya. Daya tariknya yang lain, khususnya puisi, ialah kedalaman perasaan dan renungan yang dijalin secara cerdas oleh pengarang yang kaya akan kreatifitas dan dibuat dengan menggunakan bahasa yang menggugah pikiran pembaca. Karya-karya ini juga menarik karena berpusat pada bagian-bagian luar biasa dari ajaran Islam yang sering dilupakan oleh para ahli-ahli teolog dan golongan pembaru, yaitu aspek-aspek mistik dan estetikanya. Aspek-aspek ini menunjukkan betapa pentingnya wawasan keislaman, namun aspek-aspek ini turut berperan dalam menawarkan bantuan kreatif dan kekuatan yang luar biasa kepada umat Islam di zaman mereka yang selalu sarat dengan konflik internal dan risiko dari luar.²¹

Menurut Braginsky hasil tulisan para sufi telah berhasil ditransformasikan menjadi jantung kebudayaan Melayu. Kesusastraan sufi juga telah memberikan dasar budaya yang kuat bagi berpijaknya Islam di negeri ini. Khususnya mengenai puisi-puisi penulis sufi. Julian Baldick menunjukkan betapa syair-syair mereka sangat dikagumi kebanyakan masyarakat Muslim Timur, sebab karya-karya tersebut merupakan ekspresi yang tinggi dari jiwa masyarakat dan nilai-nilai budaya mereka.²²

²⁰ Abdul Hadi W.M, *Tasawuf yang tertindas*,,,, hlm 9-10

²¹ Abdul Hadi WM, *Tasawuf yang tertindas*, hlm 1-2

²² Abdul Hadi W.M, *Tasawuf yang Tertindas*, hlm 3

Seperti yang telah diungkapkan, hubungan dengan Tuhan dan potensi pintu terbuka yang memungkinkan ruh dapat naik ke alam ilahi. Dalam upaya ini, seorang sufi harus mampu mengatasi rintangan yang dialami dalam perjalanannya untuk menemukan yang Haqq. Tangga yang diperlukan akan tersedia jika setiap rintangan diatasi satu per satu. Langkah-langkah ini disebut posisi dan keadaan mendalam. Pada umumnya inilah hal-hal penting yang diungkapkan oleh karya-karya sufistik. Oleh sebab itu Seyyed Hosein Nasr berpendapat bahwa karya-karya sufistik tidak lain adalah karangan para penulis sufi yang berkenaan dengan peringkat-peringkat dan keadaan-keadaan ruhani yang mereka capai.

Menyampaikan pengalaman mendalam yang penuh makna dan menggunakan bahasa simbolis berupa syair, para sufi percaya bahwa para pembacanya akan memperoleh pencerahan dan hikmah seperti yang diperoleh para sufi. Landasan Islam dalam penulisan tasawuf juga sangat jelas. Ia mengomunikasikan pengalaman estetik transendental yang erat kaitannya dengan tauhid, pemerhati bahwa Tuhan itu esa. Referensi apresiasinya adalah Alquran dan Hadits. Ciri khasnya adalah tidak menonjolkan keunggulan struktur dan menyampaikan motivasinya secara lugas.²³

Sastra sufistik adalah tulisan transendental karena pengalaman magis yang disampaikan pasti pengalaman yang berhubungan dengan kenyataan transendental. Para sufi menerima bahwa dalam mencapai Yang Esa, seseorang dapat melakukannya hanya dengan usaha ilmiah dan bukan dengan kerinduan yang berlebihan. Sufi harus dicapai melalui mental yang kompleks dan interaksi yang mendalam. Menurut *Underhill*, proses keruhanian yang rumit tersebut mencangkup penciptaan awal pribadi secara lengkap dan pembebasan yang berhubungan dengan tercapainya bentuk-bentuk kesadaran

²³ Abdul Hadi W.M, *Tasawuf yang Tertindas*, hlm 21-22

baru, yaitu kesadaran trasendental atau persatuan mistik. Hubungan bentuk dengan makna dilukiskan seperti halnya hubungan antara cermin dengan bayang-bayang.²⁴

Sastra sufistik bukan sebuah genre. Penyair-penyair sufi menulis dalam berbagai genre. Diantara genre yang dipilih oleh penyair-penyair sufi sebagai bentuk ekspresi ialah *munajah*, sajak dengan ungkapan-ungkapan bersahaja mirip doa, seperti yang ditulis oleh Rabi'ah al-Adawiyah dan 'Abd Allah Anshari. Kemudian muncul genre yang disebut sajak-sajak *syathiyat*, penuturan yang menggunakan ungkapan simbolik dan padat, mengandung paradoks, seperti ucapan-ucapan Bayazid al-Bisthami, Manshur al-Hajjaj, al-Niffari, Ahmad al-Ghazali, Ibn 'Arabi dan Ruzbihan al-Baqli. Kemudian para sufi juga menulis lirik, epik dan alegori. Genre yang paling terkenal ialah *ghazzal*, *diwan* (*sajak-sajak pujian*), *matsnawi* dan *na'tiyah* atau pujian khusus kepada Nabi Muhammad SAW. Walaupun para sufi menulis dalam berbagai genre, pada umumnya karya-karya mereka memiliki tema utama yang sama, yaitu cinta atau *'isyq*. Tema cinta selalu diungkap oleh penyair-penyair sufi sejak dulu hingga masa yang paling akhir, yakni sejak Rabi'ah al-Adawiyah pada abad ke-8 sampai Muhammad Iqbal pada abad ke-20. Oleh sebab itu mungkin kita memahami karya para sufi tanpa memahami gagasan mereka tentang cinta. Cinta dipilih menjadi tema utama karena cinta merupakan peringkat keruhanian tertinggi di dalam ilmu tasawuf. Menurut para penyair sufi hanya cinta yang dapat membawa seorang *salik* berhasil dalam perjalanan mereka mencapai diri yang tinggi. Dalam sistem estetika sufi, cinta memiliki makna luas dan bersegi-segi. Ia bukan cinta yang dapat membawa seseorang mencapai suatu jenis pengetahuan yang sangat penting, yaitu pengetahuan ketuhanan. Cinta merupakan gabungan dari berbagai unsur perasaan dan keadaan jiwa seperti *uns* (kehampiran), *syawq* (kerinduan),

²⁴ Abdul Hadi W.M, *Tasawuf yang Tertindas*, hlm 27

mahabbah (kecenderungan hati) dan lain-lain. Sebagian sufi menganggap cinta lebih tinggi peringkatnya dari *ma'rifat*, sebagian lain memandang bahwa peringkat cinta berada di bawah *ma'rifat* dan yang lainnya lagi menganggap bahwa peringkat cinta dan *ma'rifat* sama.²⁵

Menurut Imam al-Ghazali cinta tidak mungkin ada tanpa *ma'rifat*, sebab orang hanya dapat mencintai apabila seseorang itu mengenal atau mengetahui sesuatu yang dicintainya. Ibn Sina memandang bahwa wujud tertinggi dari cinta ialah persatuan mistik. Menurut Rumi *Isyq* adalah *mahabbah* yang tidak terbilang banyaknya. Pendapat Rumi akan dapat dipahami apabila dirujuk kepada pendapatnya bahwa *isyq* merupakan cara yang unggul dalam mencapai pengetahuan tentang hakekat segala sesuatu, sebab cinta membawa seseorang jauh ke balik keraguan dan kenyataan. Ini berarti bahwa hanya cinta yang dapat membawa manusia meyakini realitas terdalam dan tertinggi segala sesuatu.²⁶

Para sufi tidak pernah memandang bahwa karya seni dan sastra merupakan (*mimesis*) tiruan dari alam nyata. Mereka bukan penganut doktrin seni meniru alam, sebuah doktrin yang diperuntukkan bagi golongan naturalis dan realis. Oleh karena itu karya-karya para sufi tidak ada hubungannya dengan naturalisme atau realisme modern. Keindahan yang disajikan para sufi dalam karya-karya mereka tidak diambil atau ditiru begitu saja dari alam nyata. Para sufi tidak berniat menciptakan suatu realitas yang benar-benar baru.²⁷

Imam al-Ghazali menyatakan betapa pentingnya keindahan luar sebagai wadah bagi penampakan keindahan dalam yang terkandung dalam kalbu adalah keindahan dalam dan lagu seruling adalah keindahan luar yang mengatur penampakannya. Mahmud al-Syabistari mengaitkan keindahan

²⁵ Abdul Hadi W.M, *Tasawuf yang Tertindas*, hlm 35

²⁶ Abdul Hadi W.M, *Tasawuf yang Tertindas*, hlm.35- 36

²⁷ Abdul Hadi W.M, *Tasawuf yang Tertindas*, hlm. 77

nyanyian seorang penyair dengan pengetahuan ruhani dan ketuhanan, yaitu makrifat, disamping dengan bentuk-bentuk kehidupan yang luhur dan mulia. Menurut al-Syabistari, bahasa puisi adalah bahasa kalbu, bahasa yang datang dari dalam jiwa dan penglihatan batin penyair. Dalam sajak yang sama Syabistari menyatakan pula bahwa ternyata bukan hanya keindahan dunia atau luar (*husn*) saja yang dapat memikat hati dan menerbitkan rasa takjub seorang sufi. Rasa takjub muncul apabila seseorang dapat menyaksikan keindahan Yang Satu, yang menurunkan segala bentuk keindahan termasuk keindahan-keindahan di alam *syahadah*. Dengan perkataan lain bagi al-Syabistari keindahan sebuah puisi yang sejati adalah cerminan dari keindahan kalbu penyairnya.²⁸

Pandangan Imam al-Ghazali dapat dihubungkan pula dengan pernyataan Seyyed Hosein Nasr yang menyatakan bahwa karya para seniman Muslim, terutama puisi para penyair sufi merupakan manifestasi dari bentuk-bentuk realitas keruhanian (*haqa'iq*) wahyu. Demikianlah pandangan para sufi tentang keindahan dalam karya seni. Secara hakiki seni dan puisi mesti merupakan ekspresi dari kebenaran universal dan didalamnya terdapat nur atau cahaya yang merupakan perenungan dari cahaya kalam ilahi.²⁹

Penggunaan simbol dikaitkan dengan usaha seorang penyair melakukan ekonomisasi makna. Dengan bahasa puitiknya yang simbolik seorang penyair yang baik dapat menyatakan gagasan, pikiran, dan perasaannya seluas mungkin melalui ungkapan yang ringkas dan padat.³⁰ Dalam tradisi sufi penggunaan simbol berhubungan dengan tradisi esoterik mereka menekankan pentingnya makna dalam. Lebih jauh penyair-penyair sufi memandang bahwa puisi merupakan simbol-simbol dari kebenaran dan keindahan jiwa manusia. Sebagaimana dalam tradisi besar sastra dunia yang

²⁸ Abdul Hadi W.M, *Tasawuf yang Tertindas*, hlm 79

²⁹ Abdul Hadi W.M, *Tasawuf yang Tertindas*, hlm 88

³⁰ Abdul Hadi W.M, *Tasawuf yang Tertindas*, hlm 89

lain, simbol-simbol atau citra-citra simbolik yang terdapat di dalam khazanah sastra sufi memiliki sejarah, latar belakang dan akar tersendiri yang khusus, yaitu gagasan keruhanian mereka dan latar belakang budaya dimana tasawuf mula-mula tumbuh dan berkembang. Selain diambil dari al-Qur'an, Hadis Nabi dan sejarah Islam, simbol-simbol dalam puisi sufistik juga diambil dan dimodifikasi dari tradisi lokal. Seorang sufi yang terkenal pada abad ke-11 al-Qushairy di dalam kitabnya *Risalah* mengatakan bahwa lahirnya simbol-simbol di dalam tasawuf dan penggunaannya dalam pengucapan puisi sufi, berhubungan erat dengan tradisi esoterik mereka. Penggunaan simbol dimaksud agar gagasan-gagasan esoterik mereka terlindung dari pengetahuan golongan masyarakat yang tidak sepaham dengan pemikiran mereka.³¹

Abu al-Wafa al-Taftazani mengatakan bahwa pada dasarnya pemanfaatan gambar untuk mengkomunikasikan kebenaran dan pengalaman mendalam seorang guru sufi yang menggambarkan para sufi abad ke-10 dan setelahnya, muncul dari upaya untuk memindahkan pertemuan luar biasa mereka di dunia lain kepada orang lain dengan bahasa yang dapat dideteksi, khususnya bahasa non-harfiah (*majaz*) puisi. Simbol-simbol yang ada dalam puisi sufi hendaknya tidak dipandang sebagai kata-kata biasa, karena setiap simbol mempunyai tujuan untuk mencapai pemahaman luas (*mathla*). Simbol-simbol ini menunjukkan pentingnya kondisi jiwa yang dinamis atau bergelora dan dengan jelas menggambarkan secara hidup kecenderungan perasaan, pikiran, dan kalbu seorang sufi yang dilimpahi gairah ketuhanan.³²

Tiap simbol memiliki tafsir khusus yang mewakili realitas dan ciri-ciri dari Yang Kekal, Yang Mutlak atau Kekasih. Selain itu simbol-simbol dalam

³¹ Abdul Hadi W.M, *Tasawuf yang Tertindas*, hlm 90-91

³² Abdul Hadi W.M, *Tasawuf yang Tertindas*, hlm. 91

puisi penyair sufi menggambarkan rahasia perjalanan keruhanian seorang sufi menuju kepada Kekasihnya, serta pertemuan dengan-Nya.³³

C. Maqamat dan Ahwal

1. Pengertian Maqamat

Secara etimologi maqamat merupakan bentuk jamak dari *maqam* yang mengandung arti kedudukan, tempat, tingkatan (stasiun) atau kedudukan dan langkah menuju Tuhan. Maqam yang pada dasarnya berarti “tempat berdiri”, dalam pengertian terminologi tasawuf berarti tempat atau martabat seorang hamba ketika ia berdiri menghadap-Nya.³⁴ Jadi *maqam* sering dipahami oleh para sufi sebagai tingkatan, yaitu tingkatan seorang hamba di hadapan-Nya dalam hal ibadah dan latihan-latihan (*riyadhah*) jiwa yang dilakukannya.³⁵ Berbagai macam tingkatan maqam itu berupa: taubat (al-taubah), kezuhudzn (zuhd), kesabaran (shabr), dan sebagainya. Semua itu adalah sarana bagi terarahnya kepada hal.³⁶

Terdapat beberapa perbedaan di dalam stuktur jumlah maqamat yang perlu di tempuh para sufi. Muhammad al-Kalabadzi dalam kitabnya *al-Ta'arruf li Mazhab ahl al-Tasawwuf*, mengatakan bahwa maqamat itu jumlahnya ada sepuluh, yaitu *al-taubah* (Taubat), *al-zuhd* (zuhud), *al-shabr* (sabar), *al-faqr* (kemiskinan), *al-tawadhu'* (kerendahan hati), *al-taqwa* (takwa), *al-tawakkal* (tawakal), *al-ridha* (rela), *al-mahabbah* (cinta), dan *al-ma'rifah*.³⁷

³³ Abdul Hadi W.M, *Tasawuf yang Tertindas*, hlm. 92

³⁴ Nuraini, *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2022

³⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 168

³⁶ Nuraini, *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2022, hlm 13

³⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, cet. Ke-16, 2019, hlm. 167

Menurut Al-Qusyairi, dalam bukunya *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah* memberikan urutan *maqam* sebagai berikut: taubat, *mujahadah*, khalwat, uzlah, takwa, wara', zuhud, *khauf*, *raja'*, *qanaah*, tawakkal, syukur, sabar, *muraqabbah*, ridho, ikhlas, dzikir, fakir, mahabbah dan *syauq*.³⁸

Sementara itu menurut Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam kitab *al-Luma'* menyebutkan jumlah maqamat hanya enam, yaitu *al-taubah*, *al-wara'*, *al-zuhud*, *al faqr*, *al tawakkal* dan *al-Ridha*. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* mengatakan bahwa maqamat itu ada tujuh, yaitu *al-taubah*, *al-shabr*, *al-zuhud*, *al-tawakkal*, *al-mahabbah*, *al-ma'rifah*, dan *al-ridha*.³⁹

Dari pendapat diatas, dapat dipahami bahwa penyebutan maqamat berbeda-beda, dengan kata lain pendapat-pendapat tersebut merupakan pendapat yang bukan sifatnya jumbuh ulama. Dalam hal ini penelitian ini merujuk kepada maqamat menurut Al-Qusyairi, dalam bukunya *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah*. Beberapa tingkatan maqam antara lain:

a. Taubat

Secara etimologis, tobat berarti kembali, menyesal atas perbuatan dosa atau bertaubat.⁴⁰ Taubat berasal dari bahasa Arab *taba*, *yatubu*, *taubatan* yang artinya kembali. Taubat dalam kalangan sufi, taubat dimaknai sebagai memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan disertai janji yang sungguh-sungguh tidak akan mengulangi perbuatan dosa tersebut yang disertai dengan melakukan amal kebajikan.⁴¹ Taubat merupakan tahapan pertama yang ditempuh oleh sufi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Taubat

³⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 170

³⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi*, cet. Ke-16, 2019, hlm. 168

⁴⁰ Zaprukhhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016, hlm.47

⁴¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi*, 2019, hlm. 171

adalah asal semua *maqam* dan dasarnya, sebagai pembuka setiap hal. Taubat adalah permulaan dari *maqamat*. Taubat yang dimaksud sufi adalah taubat yang sebenar-benarnya taubat yang tidak akan membawanya kepada dosa lagi.⁴²

Kebanyakan sufi menjadikan taubat sebagai perhentian awal di jalan menuju Allah. Pada tingkatan terendah, taubat menyangkut dosa yang dilakukan jasad atau anggota badan. Pada tingkat menengah, disamping menyangkut dosa-dosa, seperti dengki, sombong, dan riya'. Pada tingkat yang lebih tinggi, taubat menyangkut usaha menjauhkan bujukan setan dan menyadarkan jiwa akan rasa bersalah. Pada tingkat terakhir, taubat berarti penyesalan atas kelengahan pikiran dalam mengingat Allah. Taubat pada tingkat ini adalah penolakan terhadap segala sesuatu selain yang dapat memalingkan dari jalan Allah.⁴³ Al-Ghazali mengklasifikasikan taubat pada tiga tingkatan, yaitu:

1. Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih pada kebaikan karena takut kepada siksa Allah.
2. Beralih dari satu situasi yang sudah baik menuju ke situasi yang lebih baik lagi. Dalam tasawuf, keadaan ini sering disebut *inabah*.
3. Rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah, hal ini disebut *aubah*.⁴⁴

b. Mujahadah

Mujahadah menurut bahasa artinya bersungguh-sungguh agar sampai kepada tujuan. Secara lebih luas, mujahadah adalah suatu

⁴² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 171

⁴³ Solihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, Cet.ke-1, 2018, hlm. 78

⁴⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 215

upaya yang sungguh-sungguh dalam memerangi hawa nafsu (keinginan-keinginan) serta segala macam ambisi pribadi supaya jiwa menjadi suci bersih bagaikan kaca yang segera dapat menangkap apa saja yang bersifat suci, sehingga ia berhak memperoleh pelbagai pengetahuan yang hakiki tentang Allah dan kebesaran-Nya. Dengan demikian, mujahadah merupakan tindakan perlawanan terhadap nafsu, sebagaimana usaha memerangi semua sifat dan perilaku buruk yang ditimbulkan oleh nafsu amarahnya, yang lazim disebut *mujahadah al-nafs*. Ujung dari keberhasilan mujahadah adalah munculnya kebiasaan dari seorang salikin untuk menghiasi dirinya dengan dzikrullah sebagai cara untuk membersihkan hatinya dan sebagai upaya untuk mencapai musyahadah (merasakan adanya kehadiran Allah).⁴⁵

c. Khalwat dan Uzhlah

Khalwat secara istilah adalah menyendiri dan cara melatih untuk berserah diri dengan melepas segala ketergantungan kecuali hanya kepada Khalwat secara istilah adalah menyendiri dan cara melatih untuk berserah diri dengan melepas segala ketergantungan kecuali hanya kepada Allah SWT saja, karena siapapun yang belum bertawakkal maka hidupnya tidak bahagia, dalam rangka ibadah dan dzikir, sedangkan Uzhlah adalah menjauhkan diri dari pergaulan manusia dengan tujuan tidak menyakiti mereka, sekaligus bukan berarti memutuskan hubungan dengan masyarakat. Yang dimaksud melakukan uzlah di sini adalah untuk mengasingkan diri dari masyarakat, karena dirinya merasa kotor dan tidak menularkan kepada mereka agar tercapai ketenangan jiwa dan pikiran jernih

⁴⁵ Adnan, "Perjalanan Rohani Perspektif Kaum Sufi." *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 1.2 (2017): 122-131.

yang tidak tercemar oleh tipu daya keinginan duniawi. Khalwat dan uzlah memiliki dimensi yang berbeda dengan kehidupan keseharian, karena pada dimensi ini kita merasa betul-betul dalam bermuraqabah kepada Allah dan membangun keakraban bersama Allah. Penjelasan mengenai uzlah, tentu akan menyinggung khalwat. Keduanya memiliki makna sama, yakni menyepi atau menyendiri, namun tetapi memiliki konteks yang berbeda.⁴⁶

Khalwat Menurut Imam al Qusyairi Dalam kitabnya *ar-Risalah*, sebagaimana yang dikutip Doddy Al Kaffi Rofi'ul Huda ia menjabarkan bahwa Khalwat dibagi menjadi dua macam, yaitu: Khalwat secara lahir dan Khalwat secara batin.

- a) Khalwat lahir adalah mengasingkan diri di dalam rumah dan pergaulan sesama manusia alias dzikirnya orang yang sedang riyadhah, khalwat, suluk, yang sedang ritual ibadah dan orang pengangguran.
- b) Khalwat batin adalah tetap dalam musyahadah kepada asrorul haq, namun lahirnya tetap bergaul dengan manusia, misalnya dzikirnya para pendidik, pemimpin, penguasa, politisi, birokrat, para pekerja serta kaum profesional, oleh karena itu konsep tasawuf ternyata tidak hanya zuhud dan khalwat saja. Ada namanya muammalah dan kerja, semua ada porsinya dan semua ada kemampuannya. Asal ada niatan Lillahi Ta'ala maka itu sebetulnya sudah menjadi nilai tasawuf.⁴⁷

⁴⁶ Doddy Al Kaffi Rofi'ul Huda, *Uzlah dan Khalwat dalam Perspektif Kiai Sholeh Darat As-Samarani*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022, hlm 29

⁴⁷ Doddy Al Kaffi Rofi'ul Huda, *Uzlah dan Khalwat dalam Perspektif Kiai Sholeh Darat As-Samarani*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2022, hlm 27-28

d. Wara'

Secara harfiah *al-wara'* artinya saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Kata ini selanjutnya mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik. Dan dalam pengertian sufi wara' adalah meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram (*syubhat*).⁴⁸ Menurut Ibnu Taimiyah wara' adalah menahan diri dari yang memudharatkan, termasuk didalamnya perkara-perkara yang samar karena semuanya itu dapat memudharatkan.⁴⁹

e. Zuhud

Zuhud merupakan pendekatan penting dalam tahap awal perjalanan spiritual, namun tidak dianjurkan bagi seseorang yang hendak mencapai kesempurnaan. Secara terminologi, zuhud ialah menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Zuhud tidak berarti penolakan secara mutlak kepada dunia. Melainkan yang ditekankan dalam kehidupan zuhud adalah melepaskan diri atau mengosongkan hati dari pengaruh dunia yang dapat membuat orang lupa kepada Tuhan. Dilihat dari maksudnya, zuhud terbagi menjadi tiga tingkatan. *Pertama* (terendah), menjauhkan dunia ini agar terhindar dari hukuman di akhirat. *Kedua*, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat. *Ketiga*, mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap, tetapi karena cinta kepada Allah belaka. Orang yang berada pada tingkat tertinggi ini akan memandang segala sesuatu kecuali Allah tidak mempunyai arti apa-apa.⁵⁰

⁴⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi*, 2019, hlm. 172

⁴⁹ Duski Samad, *Konseling Sufistik*, Depok:Rajawali Pers, 2017, hlm 196

⁵⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 172

Menurut Harun Nasution *zuhud* artinya keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Sikap *zuhud* sebagaimana yang disebutkan diatas, menurut Harun Nasution adalah sikap yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi.⁵¹ *Zuhud* termasuk salah satu ajaran agama yang sangat penting dalam rangka mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan dunia. Orang yang *zuhud* lebih mengutamakan atau mengejar kebahagiaan hidup di akhirat yang kekal dan abadi, daripada mengejar kehidupan dunia yang fana.⁵²

f. Khauf dan Raja'

Bagi kalangan sufi, *khauf* dan *Raja'* berjalan seimbang dan saling mempengaruhi. *Khauf* adalah rasa cemas atau takut. Adapun *raja'* dapat diartikan berharap atau optimis. Khauf dan raja' saling berhubungan. Kekurangan khauf akan menyebabkan seseorang lalai dan berani berbuat maksiat, sedangkan *khauf* yang berlebihan akan menjadikan seseorang menjadi putus asa dan pesimis. Keseimbangan antara khauf dan raja' sama-sama penting., karena tanpa raja' orang yang serba khawatir, tidak mempunyai gairah hidup, serba takut, dan pesimis. Dimilikinya khauf dalam kadar sedang akan membuat orang senantiasa waspada dan hati-hati dalam berperilaku agar terhindar dari ancaman.⁵³ Dengan demikian, dua sikap tersebut merupakan sikap mental yang bersifat intropeksi, mawas diri, dan selalu memikirkan kehidupan yang akan datang yaitu kehidupan abadi di alam akhirat.

⁵¹ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983, cet.III, hlm. 64

⁵² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi*, hlm. 169

⁵³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 216

g. Qanaah

Qana'ah merupakan sikap menerima atas pemberian Allah kepada hambanya. Seseorang yang memiliki sifar dalam dirinya berupa Qana'ah bukan berarti tidak mau berusaha dan hanya berpangku tangan, tetapi tetap melakukan usaha yang maksimal dalam mendapatkan rezeki kemudian menerima cukup dari hasil yang telah diperoleh. Seseorang yang memiliki sifat qana'ah akan membatasi anggapannya dari hal yang belum dimiliki dan bersyukur dengan apa yang dimilikinya. Qana'ah mengajarkan kesederhanaan serta merasa cukup dengan apa yang telah dimiliki oleh seseorang.⁵⁴

Menurut Abu Bakar al-Maraghi, orang yang berakal sehat adalah orang yang mengatur urusan dunia dengan sikap *qana'ah* dan memperlambat diri, mengatur urusan akhirat dengan sikap rakus dan mempercepat, mengatur urusan utama dengan ilmu dan ijtihad.⁵⁵

h. Tawakkal

Hakikat tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Tawakkal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah.⁵⁶ Menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, ia mengatakan tawakkal adalah menyerahkan diri kepada *qada* dan keputusan Allah. Selamanya dalam keadaan tentram, jika mendapat pemberian berterima kasih, jika mendapat apa-apa bersikap sabar dan menyerah kepada *qada* dan *qadar* Tuhan. Percaya kepada janji Allah, menyerah kepada Allah dengan Allah dan karena Allah.⁵⁷

⁵⁴ Hamka, *Tasawuf Modern: Bahagia itu Dekat dengan Kita ada di Dalam Diri Kita*, Jakarta: Republika Penerbit, 2015, hlm.268

⁵⁵ Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyah*, hlm 197

⁵⁶ M.Solihin, *Ilmu Tasawuf*, hlm.82

⁵⁷ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi*, hlm. 175

i. Syukur

Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima. Syukur diperlukan karena semua yang dilakukan dan miliki di dunia adalah berkat karunia Allah. Allah-lah yang telah memberikan nikmat kepada hambanya, baik berupa pendengaran, penglihatan, kesehatan, keamanan maupun nikmat-nikmat lainnya yang tidak terhitung jumlahnya.⁵⁸ Menurut Syekh ‘Abdul Qadir Al-Jailani, hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah karena Dialah Pemilik karunia dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah, juga patuh kepada syariat-Nya. Syekh ‘Abdul Qadir Al-Jailani membagi syukur menjadi tiga macam, *pertama* dengan lisan, yaitu dengan mengakui adanya nikmat dan merasa tenang. *Kedua*, syukur dengan badan dan anggota badan, yaitu dengan cara melaksanakan ibadah sesuai dengan perintah-Nya. *Ketiga*, syukur dengan hati.⁵⁹

j. Sabar

Sabar adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi maupun yang tidak disenangi. Kesabaran didasarkan oleh anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak Tuhan. Sabar adalah salah satu sikap mental yang mendasar bagi seorang sufi.⁶⁰

Menurut Al-Ghazali, sabar adalah suatu kondisi jiwa yang terjadi karena adanya dorongan ajaran agama dalam mengendalikan hawa nafsu.⁶¹ Sementara menurut Ali bin Abi Thalib bahwa sabar

⁵⁸ Solihin Anwar, *Ilmu Tasawuf*, hlm.81

⁵⁹ Amsal Bakhtiar, *Tarekat Qadiriyyah: Pelopor Aliran-Aliran Tarekat di Dunia Islam*, dalam *Jurnal Refleksi*, Vol.VI, No. 1, 2004, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, hlm.13-14

⁶⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 218

⁶¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 219

adalah bagian dari iman sebagaimana kepala yang kedudukannya lebih tinggi dari jasad. Selanjutnya, Ibn Atha mengatakan sabar artinya tetap tabah dalam menghadapi cobaan dengan sikap yang baik.⁶² Hal ini menunjukkan bahwa sabar sangat memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Dikalangan para sufi sabar diartikan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi segala larangan-Nya dan dalam menerima segala cobaan yang ditimpakan-Nya pada diri manusia. Bersabar dalam menunggu datangnya pertolongan Tuhan. Sabar dalam menjalani cobaan dan tidak menunggu-nunggu datangnya petolongan.⁶³

k. Muraqabah

Seorang sufi sejak awal sudah dianjurkan bahwa dirinya tidak pernah lepas dari pengawasan Allah. Seluruh aktivitas hidupnya ditujukan untuk berada sedekat mungkin dengan Allah. Ia tahu dan sadar bahwa Allah “memandang” kepadanya. Kesadaran itu membawanya pada satu sikap selalu mawas diri dan selalu berhati-hati dengan segala perbuatan yang kita lakukan bahwa manusia selalu diawasi oleh Allah SWT.⁶⁴

l. Ridha (rela)

Ridha berarti menerima anugerah Allah SWT dengan rasa puas dan tulus menerima ketentuan Ilahi.⁶⁵ Orang yang rela akan mampu melihat hikmah dan kebaikan di balik cobaan yang diberikan Allah dan tidak berburuk sangka terhadap ketentuan-Nya. Bahkan, ia mampu melihat keangungan, kebesaran, dan kemahasempurnaan Dzat yang memberikan cobaan kepadanya sehingga tidak mengeluh

⁶² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi*, hlm. 174

⁶³ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, hlm 68

⁶⁴ Solihin Anwar, *Ilmu Tasawuf*, hlm 119

⁶⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 175

dan tidak merasakan sakit atas cobaan tersebut. Hanyalah para ahli makrifat dan *mahabbah* yang mampu bersikap seperti ini. Mereka bahkan merasakan musibah dan ujian sebagai suatu nikmat, lantaran jiwanya bertemu dengan yang dicintainya.⁶⁶

Menurut Abdul Halim Mahmud, ridha mendorong manusia untuk berusaha sekuat tenaga mencapai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Namun, sebelum mencapainya, ia harus menerima dan merelakan akibatnya dengan cara apa pun yang disukai Allah.⁶⁷ Menurut Dzu An-Nun Al-Mishri, tanda-tanda orang yang telah ridha adalah:

- 1) Mempercayakan hasil usaha sebelum terjadi ketentuan.
- 2) Lenyapnya resah gelisah sesudah terjadi ketentuan.
- 3) Cinta yang bergelora di kala turunnya malapetaka.

m. Ikhlas

Secara etimologis, ikhlas berarti murni, tiada bercampur, bersih dan jernih. Sedangkan menurut istilah, ikhlas adalah mengesakan hak Allah SWT dengan hanya menunjukkan ketaatan kepada-Nya. Konsep ikhlas menurut Al-Qusyairi adalah penunggalan Al-Haqq dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan. Dengan ketaatannya dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah semata. Al-Qusyairi menjelaskan bahwa ikhlas adalah perbuatan yang disandarkan kepada Allah SWT dan berharap dapat mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini murni tanpa ada rasa untuk ditunjukkan kepada makhluk lain atau orang lain dan tidak berniat mencari pujian dari orang lain. Selain itu Al-Ghazali menyatakan bahwa amal yang dilakukan karena mengharap imbalan surga.

⁶⁶ Solihin dan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 81-82

⁶⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm.175-176

Bahkan menurut hakikatnya, bahwa tidak dikehendaki dengan amal itu selain wajah Allah SWT dan itu adalah isyarat kepada keikhlasan orang-orang yang benar (al-siddiqi), yaitu keikhlasan mutlak.⁶⁸

n. Faqr

Faqr berarti kekurangan harta yang diperlukan seseorang dalam menjalani kehidupan di dunia. Sikap faqr menjadi penting dimiliki orang yang sedang berjalan menuju Allah. Hal ini karena terlalu banyak harta memungkinkan manusia dekat pada kejahatan atau minimal membuat jiwa tertambat pada selain Allah. Faqr bermakna tidak menuntut lebih banyak dan merasa puas dengan apa yang sudah dimiliki sehingga tidak meminta sesuatu yang lain.⁶⁹ Dalam pandangan sufi faqr adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri manusia. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban dan tidak meminta sesungguh pun tidak ada pada diri manusia, jika diberi diterima. Tidak meminta tetapi tidak menolak.⁷⁰

o. Mahabbah

Mahabbah secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam. Mahabbah (kecintaan) Allah kepada hamba yang mencintai-Nya itu selanjutnya dapat mengambil bentuk *iradah* dan *rahmah* Allah yang diberikan kepada hamba-Nya dalam bentuk pahala dan nikmat yang melimpah.⁷¹ Menurut al-Qusyairi, al-mahabbah merupakan hal (keadaan) jiwa yang mulia yang bentuknya adalah kemutlakan Allah SWT., oleh hamba, selanjutnya yang dicintainya itu juga menyatakan cinta

⁶⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, hlm. 61

⁶⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 218

⁷⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi*, hlm. 173

⁷¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi*, hlm. 180

kepada yang dikasihi-Nya dan seorang hamba mencintai Allah SWT.⁷²

p. Syauq

Syauq ialah rasa rindu yang memancar dari kalbu karena gelora cinta yang murni dan disertai dengan mahabbah. Perasaan ini menjadi pendorong kaum sufi agar selalu berada sedekat mungkin dengan Allah yang menjadi sumber segala kenikmatan dan keindahan. Syauq muncul dari *maqam* cinta (mahabbah). Perasaan demikian baru mereda dan berubah menjadi kegembiraan ketika yang dicintai telah dapat ditemukan. Pengetahuan dan pengenalan yang mendalam terhadap Allah akan menimbulkan rasa senang dan gairah. Rasa senang dan gairah melahirkan cinta dan akan tumbuh rasa rindu.⁷³

Selama masih ada cinta, syauq tetap diperlukan. Dalam lubuk jiwa, rasa rindu hidup dengan subur karena ia selalu rindu untuk segera bertemu dengan Tuhan. Ada yang mengatakan bahwa maut merupakan bukti cinta yang benar. Lupa kepada Allah lebih berbahaya daripada maut. Bagi sufi yang rindu kepada Tuhan, kematian dapat bertemu dengan Tuhan, sebab hidup merintangi pertemuan 'abid dengan ma'bud. Menurut Al-Ghazali, kerinduan kepada Allah dapat dijelaskan melalui penjelasan tentang keberadaan cinta kepada-Nya. Pada saat tidak ada, setiap yang dicintai pasti dirindukan orang yang mencintainya. Begitu hadir

⁷² Al-Qusyairi al-Naisabury, *al-Risalah al-Qusyairiyah*, mesir: Dar al-kahir, t.t, hlm.318

⁷³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 182

dihadapannya, ia tidak dirindukan lagi. Kerinduan berarti menanti sesuatu yang tidak ada bila sudah ada tentunya ia akan dinanti lagi.⁷⁴

2. Pengertian Ahwal

Istilah *ahwal* merupakan bentuk jamak dari *hal* yang berarti sifat dan keadaan sesuatu, yakni keadaan psikologis yang dirasakan ketika seorang sufi mencapai maqam tertentu.⁷⁵ *Ahwal* atau *hal* masuk ke dalam hati sebagai anugerah dan karunia dan rahmat Allah SWT yang tidak terbatas pada hamba-Nya. *Hal* tidak dapat dicapai melalui usaha, keinginan, atau undangan. *Hal* datang dan pergi tanpa diduga-duga. *Ahwal* merupakan pemberian yang berasal dari Tuhan kepada Hamba-Nya yang dikehendaki. Pemberiaan itu ada kalanya tanpa melalui usaha walaupun tidak semua orang yang berusaha itu berhasil, namun itu menjadi dambaan bagi setiap orang yang menjalani tasawuf. Hubungan antara usaha dan hasil dalam perkara ini tidak bersifat mutlak. Menurut Ath-Thusi, *hal* (keadaan) sebagai sesuatu yang mengambil tempat di hati atau apa yang dialami oleh hati berupa kesucian dzikir.⁷⁶ Menurut Al-Qusyairi, dalam kitabnya *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, berkata: “*Hal adalah makna yang datang pada kalbu tanpa disengaja. Hal diperoleh tanpa daya dan upaya, baik dengan menari, bersedih hati, bersenang-senang, rasa tercekam, rasa rindu, rasa gelisah, atau rasa harap*”.⁷⁷ Jelasnya *hal* sama dengan bakat, *hal* akan datang dengan sendirinya namun seseorang yang ingin memperolehnya tetap harus melalui upaya dengan memperbanyak amal baik atau ibadah.

Menurut Harun Nasution, *hal* merupakan keadaan mental, seperti perasaan senang, perasaan sedih, perasaan takut dan sebagainya. *Hal*

⁷⁴ Al-Ghazali, *Mendekatkai Allah dengan Kecintaan, Kerinduan, dan Keridaan*, terj. Rosihon Anwar dan Asep Suhendar, Pustaka Setia, Bandung, 2004, hlm.99

⁷⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 177

⁷⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 178

⁷⁷ Solihin, Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 77

yang biasa disebut sebagai *hal* adalah takut (*al-khauf*), rendah hati (*al-tawadlu*), patuh (*taqwa*), ikhlas (*al-ikhlas*), rasa berteman (*al-uns*), gembira hati (*al-Wajd*), berterima kasih (*al-syukr*). Maka senada dengan itu yang dijelaskan oleh Harun Nasution diatas bahwa *hal* berlainan dengan *maqam*, bukan diperoleh atas usaha manusia, tetapi diperdapat sebagai anugerah dan rahmat dari Tuhan. Dan berlainan pula dengan *maqam*, *hal* bersifat sementara, datang dan pergi bagi seorang sufi dalam perjalannya mendekati Tuhan.⁷⁸

Mengenai *al-Ahwal*, menurut imam al-Qusyairi menjelaskan bahwa menurutnya *al-hal* adalah makna yang masuk ke dalam hati manusia tanpa Unsur niat, usaha, amalan seperti senang, sedih, lapang, sempit, rindu, gelisah, takut, dan gemetar. *Al-Hal* adalah pemberian yang datang dari Tuhan kepada jiwanya (sufi). Pemilik *al-hal* sering mengalami pasang surut sesuai dengan keadaan hatinya, jadi *Ahwal* adalah keadaan hati seorang salik yang bukan merupakan hasil usahanya secara mandiri, melainkan pemberian dari Allah SWT. Menurut imam al-Qusyairi, *al-hal* memiliki kecenderungan untuk bergerak dari titik yang terendah hingga sampai ke titik tertinggi di hadapan Allah SWT. Adapun tingkatan yang tertinggi tersebut disebut kesempurnaan Spiritual.⁷⁹

Sementara itu, imam Al-Qusyairi mendefinisikan *Ahwal* sebagai keistimewaan yang diberikan dari Allah SWT tanpa wujud usaha. Seperti maqamat, bagaimana *Ahwal* memiliki jenis yang bermacam wujudnya. Dimana antara *Ahwal* satu dengan yang *Ahwal* yang lain, memiliki bentuk yang tidak sama. Di antara jenis-jenis dan fungsi *Ahwal* yang

⁷⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi*, hlm. 177

⁷⁹ Ahmad Zawawi, *Dinamika Ahwal pada Santri Yang berpredikat Mahasiswa dan Pekerja dalam Pengambilan Keputusan*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Jawa Tengah, 2023, hlm 11-12

paling signifikan dan paling banyak pengikutnya adalah: Al-muraqabbah (melihat), *Qurbah* (kedekatan), *Mahabbah* (cinta), *Khauf* (takut), *Raja'* (harapan), *Syauq* (kerinduan), *Al-Uns* (suka cita), *Thuma'ninah* (ketenangan), *Musyahadah* (kehadiran hati), *Yaqin* (keyakinan sejati). Meskipun demikian, ada juga beberapa sufi yang menempatkan Al-*Mahabbah* sebagai dari *Ahwal*.⁸⁰

Dapat dikatakan bahwa *hal* merupakan pemberian yang berasal dari Tuhan kepada hamba-Nya yang dikehendaki. Pemberian itu ada kalanya tanpa melalui usaha. Tidak semua orang yang berusaha itu berhasil, namun ia menjadi dambaan bagi setiap orang yang menjalani tasawuf. Hubungan antara usaha dan hasil dalam perkara ini tidak bersifat mutlak. Dalam pandangan sufi, dikatakan bahwa setiap *maqam* mempunyai permulaan dan akhir. Setiap *maqam* mempunyai simbol dan setiap *hal* ditunjuk oleh isyarat. Keterangan ini menunjukkan bahwa *maqam* berlangsung lebih lama daripada *hal*. *Maqam* bersifat tetap, sedangkan *hal* silih berganti. Meskipun berbeda, keduanya sama-sama menunjukkan perkara yang berdimensi spiritual. Keduanya hanya dapat dipahami melalui simbol dan hanya dapat dipahami oleh mereka yang pernah menjalaninya. *Ahwal* yang sering dijumpai dalam perjalanan kaum sufi, antara lain *mahasabah* (mawas diri) dan *muraqabah* (waspada), *qarb* (kedekatan), *hubb* (cinta), *khauf* (takut), *raja'* (harap), *syauq* (rindu), *uns* (intim), *thuma'ninah* (tentram), *musyahadah* (penyaksian), dan *yaqin* (yakin).⁸¹ Beberapa tingkatan *ahwal* diantaranya adalah:

⁸⁰ Ahmad Zawawi, *Dinamika Ahwal pada Santri Yang berpredikat Mahasiswa dan Pekerja dalam Pengambilan Keputusan*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Jawa Tengah, 2023, hlm 13

⁸¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 178

a. Muhasabah dan Muraqabah (*Mawas Diri dan Waspada*)

Muhasabah ialah meyakini bahwa Allah mengetahui segala pikiran, perbuatan, dan rahasia dalam hati yang membuat seseorang menjadi hormat, takut dan tunduk kepada-Nya. Proses analisis atas hati berikut keadaannya yang selalu berubah dilakukan secara terus-menerus. Selama seseorang melakukan muhasabah, ia merenung lalu memeriksa gerakan hati yang paling tersembunyi. Ia menghisab (menghitung) dirinya sendiri sekarang tanpa menunggu hingga hari kebangkitan.⁸²

Muraqabah merupakan salah satu sikap merasa selalu diawasi oleh Allah SWT. Muraqabah dapat diartikan pula sebagai kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dan selalu diamati.⁸³ Muraqabah dapat diartikan pula dengan melestarikan pengamatan terhadap Allah melalui hati, sehingga manusia mengamati pekerjaan dan hukum-hukum-Nya. Muhasabah dapat diartikan meneliti dengan cermat apakah perbuatan sehari-hari telah sesuai atau justru menyimpang dari yang dikehendaki Allah.⁸⁴ Adapun muraqabah ialah meyakini bahwa Allah mengetahui segala pikiran, perbuatan, dan rahasia dalam hati yang membuat seseorang menjadi terhormat, takut, dan tunduk kepada-Nya.

Menurut para sufi *muraqabah* memiliki arti kesadaran diri seseorang bahwa selalu berhadapan dengan Allah SWT dan selalu diawasi. Seluruh aktivitas hidupnya ditujukan untuk berada sedekat mungkin dengan Allah. Seorang sufi tahu dan sadar bahwa Allah “memandang” kepadanya.⁸⁵ Kesadaran tersebut membuat kita untuk

⁸² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 178-179

⁸³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 179

⁸⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, juz IV, hlm. 346

⁸⁵ Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, hlm 199

selalu mawas diri dan selalu berhati-hati dengan segala perbuatan yang kita lakukan bahwa manusia selalu diawasi oleh Allah SWT. Al-Sarraj berpendapat bahwa *muraqabah* adalah tujuan mulia. Dalam pandangan Sarraj, *muraqabah* adalah keyakinan hamba Allah SWT bahwa Allah SWT mengawasi segala sesuatu yang ada di dalam hati dan perasaan batinnya. Allah menjaga bisikan-bisikan yang membuat hati mengingatkannya. Menurut Al-Sarraj, *muraqabah* adalah kesadaran spiritual seorang hamba bahwa Allah SWT selalu mengawasinya.⁸⁶

Muhasabah dan *muraqabah* merupakan dua hal yang saling berkaitan erat. Oleh karena itu, ada sufi yang mengupasnya secara bersamaan. Kedua sikap itu merupakan dua sisi dari tugas yang sama dengan menundukkan perasaan jasmani yang berupa kombinasi dari pembawaan nafsu dan amarah.

b. Qurb (Kedekatan)

Qurb adalah perasaan kepada Allah (*waslu*). Dan ketika datang kepada Allah SWT, maka dia dapat bersaksi sesuatu (*musyhadah*) kepadanya. Kondisi spiritual qurb bagi seorang hamba menurut sufi adalah bersaksi dengan mata hatinya tentang kedekatan Allah dengannya.⁸⁷ Dengan demikian, ia akan mendekati-Nya dengan segala ketaatan dan perhatian yang selalu tertuju di hadapan Allah dan selalu mengingatkannya dalam segala kondisi baik lahiriah maupun secara rahasia hati.

⁸⁶ Abdullah, Muh Shidiq Jauhar. *Dinamika Ahwal Pada Santri yang Berpredikat Mahasiswa (Di Pondok Pesantren Al-Amin Temulus Mejobo Kudus)*. Diss. IAIN KUDUS, 2022.

⁸⁷ Nuraini, *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, skripsi, 2022, hlm 22

c. Mahabbah

Dalam pandangan tasawuf, mahabbah pada dasarnya adalah anugerah yang menjadi dasar pijakan segenap kemuliaan *hal*, sama seperti taubat yang menjadi dasar bagi kemuliaan *maqam*. Sementara itu, mahabbah pada dasarnya adalah anugerah yang menjadi pijakan bagi segenap *hal*, kecenderungan hati untuk memperhatikan keindahan atau kecantikan.⁸⁸ Berkenaan dengan ini, Suhrawardi mengatakan, Sesungguhnya, *mahabbah* ialah suatu mata rantai keselarasan yang mengikat sang pencinta kepada kekasihnya. Perasaan ini merupakan ketertarikan kepada kekasih (Allah) yang menarik sang pencinta kepadanya dan melenyapkan sesuatu dari wujudnya sehingga pertama-tama ia menguasai seluruh sifat-Nya, kemudian menangkap Dzat-Nya dalam genggamannya *qudrah* (Allah).⁸⁹

d. Al-Khauf

Secara bahasa *khauf* adalah takut, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *khauf* ialah kata nama yang bermaksud perasaan takut atau cemas yang mendalam. Dalam perspektif Imam al-Qusyairi, *khauf* adalah perasaan di kedalaman hati yang menghindarkan seorang *salik* dari segala yang tidak disukai dan tidak diridhai Allah. Al-Qus'yairi menegaskan bahwa *khauf* sangat berpengaruh pada masa depan. Ia berkata, “*khauf* adalah sebuah makna yang berhubungan dengan masa depan, karena orang yang bersangkutan takut melakukan sesuatu yang tidak disukai atau takut melewatkan

⁸⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 179-180

⁸⁹ Saikh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *'Awarif Al-Ma'arif*, trans. Lima Nugrahani Isma'il, Pustaka Hidayah, Bandung, 1998, hlm.186

sesuatu yang disukai, dan semua itu hanya dapat terjadi di masa depan”.⁹⁰

Menurut para sufi, *khauf* berarti sikap takut kepada Allah SWT karena merasa pelayanannya belum sempurna. Takut bahwa tidak menyenangkan Tuhan dapat menyebabkan konsekuensi negatif adalah ketakutan umum, tetapi penting untuk diingat bahwa menaati kehendak-Nya selalu didahulukan. Sikap ini memotivasi orang untuk melakukan hal-hal yang baik dan menghindari perilaku yang merugikan.⁹¹

e. **Raja’**

Raja’ atau harapan adalah memperhatikan kebaikan dan selalu berharap untuk dapat mencapainya, dan melihat berbagai bentuk kelembutan dan kenikmatan dari Allah dan memenuhi diri dengan harapan demi masa depan seta hidup demi meraih harapan tersebut. Para sufi memberikan definisi *raja’* dengan keterkaitan hati dengan sesuatu yang disukai yang akan dicapai di masa mendatang. Berdasarkan definisi ini maka *raja’* dapat diartikan sebagai penantian datangnya kebaikan-kebaikan dan harapan terhadap ampunan dari maksiat melalui taubat.⁹²

Raja’ menuntut tiga perkara, yaitu 1) Cinta kepada apa yang diharapkannya. 2) Takut apabila harapannya hilang. 3) Berusaha untuk mencapainya.⁹³ *Raja’* terbagi menjadi tiga tingkatan; *pertama*,

⁹⁰ Imam al-Qusyairy, *Al-Risalatul Qusyairiyah*, terj. Mohammad Luqman Hakiem, Surabaya; Risalah Gusti, 1996, hlm 125

⁹¹ H.A.Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Cet.II, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 133-134

⁹² Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, hlm 64

⁹³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm.181

berharap kepada Allah (*fillah*). *Kedua*, berharap pahala dari Allah. *Ketiga*, berharap keluasan rahmat dari Allah.⁹⁴

f. Syauq (rindu)

Syauq disini maksudnya adalah rindu kepada Allah. Syauq ialah rasa rindu yang memancar dari kalbu karena gelora cinta yang murni dan disertai dengan mahabbah. Perasaan ini menjadi pendorong kaum sufi agar selalu berada sedekat mungkin dengan Allah yang menjadi sumber segala kenikmatan dan keindahan. Syauq muncul dari *maqam* cinta (mahabbah). Perasaan demikian baru mereda dan berubah menjadi kegembiraan ketika yang dicintai telah dapat ditemukan. Pengetahuan dan pengenalan yang mendalam terhadap Allah akan menimbulkan rasa senang dan gairah. Rasa senang dan gairah melahirkan cinta dan akan tumbuh rasa rindu.⁹⁵

Selama masih ada cinta, syauq tetap diperlukan. Dalam lubuk jiwa, rasa rindu hidup dengan subur karena ia selalu rindu untuk segera bertemu dengan Tuhan. Ada yang mengatakan bahwa maut merupakan bukti cinta yang benar. Lupa kepada Allah lebih berbahaya daripada maut. Bagi sufi yang rindu kepada Tuhan, kematian dapat bertemu dengan Tuhan, sebab hidup merintanggi pertemuan 'abid dengan ma'bud. Menurut Al-Ghazali, kerinduan kepada Allah dapat dijelaskan melalui penjelasan tentang keberadaan cinta kepada-Nya. Pada saat tidak ada, setiap yang dicintai pasti dirindukan orang yang mencintainya. Begitu hadir

⁹⁴ Arrasyid. "Tasawuf dan Problematika Modernitas: Menimbang Maqamat dan Ahwal Abu Nashr as-Sarraj." *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 4.1 (2020): 70-82.

⁹⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 182

dihadapannya, ia tidak dirindukan lagi. Kerinduan berarti menanti sesuatu yang tidak ada bila sudah ada tentunya ia akan dinanti lagi.⁹⁶

g. Al-Uns

Al-Uns (intim) adalah keadaan jiwa dan seluruh ekspresi terpusat penuh kepada suatu titik sentrum, yaitu Allah; tidak ada yang dirasa, tidak ada yang diingat, dan tidak ada yang diharapkan kecuali Dia. Walaupun keadaan *uns* itu mirip dengan fana, kaum sufi tidak menyebutnya demikian. Mereka menyebutnya *mahwu*, yaitu pemusatan seluruh ekspresi secara utuh kepada satu arah. Hati seorang hamba mengalami kegembiraan karena tersingkapnya kedekatan (*qarb*), keindahan, dan kesempurnaan Allah SWT.

h. Thuma'ninah

Thuma'ninah berarti tenang dan tentram. Seseorang yang sudah mencapai tahap thuma'ninah tidak memiliki rasa khawatir dan was-was. Thuma'ninah seringkali didefinisikan sebagai ketenangan sempurna yang terwujud ketika kehidupan hati tidak lagi guncang, kacau, dan gelisah. Thuma'ninah adalah kondisi spritual yang tinggi. Dimana ia merupakan kondisi spritual seorang hamba yang akalnya kokoh, imannya kuat, ilmunya dalam, dzikirnya jernih dan hakikatnya tertancap kokoh. Menurut Sahl ibn Abdullah, jika hati sang hamba bersemayam di dalam Tuhannya dan merasa tenang bersama-Nya.⁹⁷

f. Musyahadah

Secara etimologi musyahadah adalah melihat dengan mata kepala sendiri. secara terminologu musyahadah secara jelas dan

⁹⁶ Al-Ghazali, *Mendekatkan Allah dengan Kecintaan, Kerinduan, dan Keridaan*, terj. Rosihon Anwar dan Asep Suhendar, Pustaka Setia, Bandung, 2004, hlm.99

⁹⁷ Sodiman, Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik, Jurnal, Vol. 7, No. 2, 2014, Hlm. 54

sadar bersaksi tentang apa yang Allah cari atau bersaksi tentang kekuasaan dan keagungan Allah.⁹⁸ Menurut Amr bin Utsman al-Makki menyatakan bahwa musyahadah merupakan kesinambungan antara penglihatan hati dengan penglihatan mata, karena penglihatan hati adalah ketika tersingkapnya keyakinan dalam bertambahnya dugaan.⁹⁹

Musyadah secara harfiah berarti saling menyaksikan. Menurut istilah sufi musyahadah adalah pengetahuan langsung tentang sifat Allah. Artinya, seorang sufi dalam keadaan tertentu dapat melihat Allah dengan mata hatinya. Menurut Muhammad bin Wasi' sebagaimana yang dikutip oleh Zaprukhhan, mengatakan: "Aku tidak pernah melihat sesuatu tanpa melihat Tuhan di dalamnya", yakni melalui keimanan sempurna. Penglihatan ini adalah dari Tuhan kepada makhluk-makhluk-Nya.¹⁰⁰

i. Yakin

Secara terminologi yakin adalah sebuah kepercayaan (*Aqidah*) yang kuat dan tidak mudah goyah dengan kebenaran dan pengetahuan yang dimilikinya, karena kesaksiannya dengan segenap jiwanya dan dirasakan oleh seluruh ekspresi tubuhnya, serta disaksikan oleh segenap eksistensinya. Adapun definisi lain dari yakin yaitu selamat dari keraguan dan syubhat, serta penguasaan atas pengetahuan yang akurat, tepat, dan benar, tanpa mengandung keraguan sama sekali.¹⁰¹

⁹⁸ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hlm.155

⁹⁹ Abu Nashr as-Sarraj, *Al-Luma'*, terj. Wasmukan & Samson RAHMAN, Surabaya: Risalah Gusti, 2002, hlm.139-140.

¹⁰⁰ Zaprukhhan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, hlm.68

¹⁰¹ Arrasyid. "Tasawuf dan Problematika Modernitas: Menimbang Maqamat dan Ahwal Abu Nashr as-Sarraj." *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 4.1 (2020): hlm.77

Bagi para sufi, yang dimaksud dengan yakin adalah pengetahuan mengenai dasar-dasar keimaan, khususnya tauhid yang menjadi titik sentralnya dengan tingkat pengetahuan yang sama sekali tidak terkontaminasi oleh lawan dari keimanan tersebut. Yakin juga berarti sikap menerima, mengetahui, dan menyadari iman sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari jati diri manusia sehingga ia mencapai tingkat *irfan*. Para sufi biasanya membagi yakin dalam tiga bagian:

- 1) *Ilm al-yaqin*, yaitu pencapaian iman dan ketundukan terkuat yang berhubungan dengan hal-hal yang ingin dicapai dengan memperhatikan dalil-dalil dan petunjuk yang jelas dan benar.
- 2) *'Ain al-yaqin*, yaitu pencapaian makrifat melampaui batasan definisi yang dilakukan oleh ruh melalui batasan definisi yang dilakukan oleh ruh melalui penyingkapan, musyahadah, persepsi dan kesadaran.
- 3) *Haqq al-yaqin*, yaitu anugerah yang berupa bersamaan (*ma'iyahi*) yang mengandung banyak rahasia, tanpa tirai dan penghadang yang melampaui imajinasi manusia serta tanpa *kammiyah* atau *kaifiyyah*. Sebagian sufi menafsirkan anugerah yang satu ini sebagai *fana'* sang hamba pada seluruh jati diri, ego, diri, dan kebersamaannya dengan Allah *al-Haqq*.¹⁰²

D. Karakteristik Tasawuf

Tasawuf berisi tentang perilaku atau amalan yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berbagai pembagian diantaranya sebagai berikut:

¹⁰² Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Praktik Sufisme*, hlm226

a. Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf Akhlaqi adalah tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang dirumuskan dalam pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku secara ketat untuk mencapai kebahagiaan yang optimal. Manusia harus mengidentifikasi keberadannya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa dan raga. Sebelumnya, pembinaan akhlak dilakukan terlebih dahulu. Tahapan-tahapan itu dalam ilmu tasawuf dikenal dengan takhalli (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), tahalli (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan tajalli (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).¹⁰³ Dalam tasawuf Akhlaqi, sistem pembinaan akhlak disusun sebagai berikut:

1. Takhalli

Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin.¹⁰⁴ Takhalli juga berarti mengosongkan diri dari akhlak tercela. Salah satu akhlak tercela yang paling banyak menyebabkan timbulnya akhlak tercela lainnya adalah ketergantungan pada kenikmatan duniawi. Hal ini dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari segala bentuk kemaksiatan dalam hal segala bentuk dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu.

Terdapat beberapa perbedaan pendapat dikalangan para sufi dalam hal menanamkan rasa benci terhadap kehidupan duniawi. Sekelompok sufi modern berpendapat bahwa kebencian terhadap kehidupan duniawi, yaitu sekedar tidak melupakan tujuan hidupnya, namun tidak meninggalkan duniawi sama sekali. Sementara itu,

¹⁰³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 209

¹⁰⁴ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hlm.66

kelompok sufi ekstrem berkeyakinan bahwa kehidupan duniawi merupakan racun pemunuh kelangsungan cita-cita sufi.¹⁰⁵

Hati manusia yang dipenuhi akan kecintaan pada kehidupan duniawi akan melahirkan rasa gelisah dan kebimbangan yang tidak ada ujungnya. Hati tidak boleh dipenuhi oleh dunia materialistik dan kesenangan sesaat untuk itulah harus dikosongkan terlebih dahulu dan harus melepaskan hatinya pada kecintaan duniawi.¹⁰⁶

2. Tahalli

Tahalli merupakan suatu upaya menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Tahapan tahalli dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak –akhlak tercela. Tahalli merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan pada tahap takhalli.¹⁰⁷ Dengan kata lain, sesudah tahap pembersihan hati dari segala sifat tercela (takhalli), usaha tersebut berlanjut ke tahap berikutnya yang disebut tahalli.

Sesudah jiwa dikosongkan dari perilaku-perilaku tercela tersebut, kemudian perlu diisi dengan perilaku terpuji yaitu senantiasa berjalan pada ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat luar yaitu kewajiban dalam hal ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji serta kewajiban yang bersifat dalam seperti iman, ketaatan, dan kecintaan kepada Allah SWT.¹⁰⁸ Menurut Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Munir Amin mengatakan jiwa manusia dapat diubah, dilatih, dikuasai, dan dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Perbuatan baik yang sangat

¹⁰⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm212-213

¹⁰⁶ Herda Deki Tri Seppin, *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel Kun Fayakun* Karya Andi Bombang, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah, Palembang, 2020.

¹⁰⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 214

¹⁰⁸ Solihin dan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 155

penting diisikan ke dalam jiwa manusia dan dibiasakan dalam perbuatan agar menjadi manusia paripurna (insan kamil).¹⁰⁹ Perbuatan baik itu, antara lain sebagai berikut:

a. Taubat

Sebagaimana yang dikutip oleh Solihin Anwar dalam bukunya, mengatakan bahwa menurut Qamar Kailani dalam bukunya *Fi At-Tashawwuf Al-Islam*, taubat adalah rasa penyesalan yang sungguh-sungguh dalam hati dengan disertai permohonan ampun serta meninggalkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa.¹¹⁰ Kebanyakan sufi menjadikan taubat sebagai perhentian awal di jalan menuju Allah. Pada tingkatan terendah, taubat menyangkut dosa yang dilakukan anggota badan. Pada tingkat menengah, taubat menyangkut pangkal dosa-dosa, seperti dengki, sombong, dan riya', pada tingkat yang lebih tinggi, taubat menyangkut usaha menjauhkan bujukan setan dan menyandarkan jiwa akan rasa bersalah. Pada tingkat terakhir, taubat berarti penyesalan atas kelengahan pikiran dalam mengingat Allah. Taubat pada tingkat ini adalah penolakan terhadap segala sesuatu yang dapat memalingkan dari jalan Allah SWT.¹¹¹ Al-Ghazali mengklasifikasikan taubat pada tiga tingkatan, yaitu

1. Meninggalkan kejahatan dalam segala bentuknya dan beralih pada kebaikan karena takut kepada siksa Allah.
2. Beralih dari satu situasi yang sudah baik menuju ke situasi yang lebih baik lagi. Dalam tasawuf, keadaan ini sering disebut *inabah*

¹⁰⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 214

¹¹⁰ Solihin dan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, hlm 115

¹¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm.214

3. Rasa penyesalan yang dilakukan semata-mata karena ketaatan dan kecintaan kepada Allah, hal ini disebut *aubah*.¹¹²

Sedangkan menurut Dzu An-Nun Al-Misri, taubat ada tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut:

1. Orang yang bertaubat dari dosa dan keburukannya.
2. Orang yang bertaubat dari kelalaian dan kealpaan mengingat Allah.
3. Orang yang bertaubat karena memandang kebaikan dan ketaatannya.¹¹³

b. Khauf dan Raja' (Cemas dan Harap)

Bagi kalangan sufi, *khauf* dan *raja'* berjalan seimbang dan saling mempengaruhi. Khauf adalah rasa cemas atau takut. Adapun raja' dapat berarti berharap atau optimis. Khauf adalah perasaan takut seorang hamba semata-mata kepada Allah, sedangkan raja' adalah perasaan hati yang senang karena menaati sesuatu yang diinginkan dan disenangi.¹¹⁴

Secara historis, Hasan Al-Bashri adalah orang yang pertama kali memunculkan ajaran ini sebagai ciri kehidupan sufi. Menurutnya, yang dimaksud dengan cemas atau takut adalah suatu perasaan yang timbul karena banyak berbuat salah dan sering lalai kepada Allah., karena sering menyadari kekurangsempurnaannya dalam mengabdikan kepada Allah, maka timbullah rasa takut dan khawatir apabila Dia akan murka kepadanya. Imam Al-Qusyairi menjelaskan bahwa raja' ialah terikatnya hati pada sesuatu yang diharapkan, yang akan terjadi

¹¹² Solihin dan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 116

¹¹³ M.Solihin, *Tasawuf Tematik*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hlm.18

¹¹⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 215

pada masa-masa yang akan datang. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali, raja' ialah rasa lapang hati dalam menantikan hal yang diharapkan pada masa yang akan datang yang mungkin terjadi. Raja' merupakan sikap hidup yang selalu mendorong orang untuk lebih banyak berbuat dan beramal shaleh sehingga menjadi taat kepada Allah dan Rasul-Nya.¹¹⁵ Khauf dan raja' saling berhubungan, biasanya orang yang memiliki sikap raja' juga memiliki sikap khauf. Khauf yang berlebihan akan menjadikan seseorang menjadi putus asa dan pesimis. Keseimbangan antara khauf dan raja' saama-sama penting., karena tanpa raja' orang yang serba khawatir, tidak mempunyai gairah hidup, serba takut, dan pesimis. Dimilikinya khauf dalam kadar sedang akan membuat orang senantiasa waspada dan hati-hati dalam berperilaku agar terhindar dari ancaman.¹¹⁶ Dengan demikian, dua sikap tersebut merupakan sikap mental yang bersifat intropeksi, mawas diri, dan selalu memikirkan kehidupan yang akan datang yaitu kehidupan abadi di alam akhirat.

c. **Zuhud**

Zuhud pada umumnya dipahami sebagai ketertarikan pada dunia atau harta benda. Dilihat dari maksudnya, zuhud terjadi menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, zuhud yang rendah adalah menjauhkan diri dari dunia ini agar terhindar dari hukuman di akhirat. *Kedua*, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan akhirat. *Ketiga*, maqam tertinggi dari zuhud adalah mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap, tetapi karena

¹¹⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 215-216

¹¹⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 216

cinta kepada Allah. Orang yang berada pada tingkat tertinggi ini akan memandang segala sesuatu kecuali Allah tidak mempunyai arti apa-apa. Al-Ghazali mengartikan zuhud sebagai sikap mengurangi ketertarikan kepada dunia untuk kemudian menjauhinya dengan penuh kesadaran. Menurut Al-Qusyairi mengartikan zuhud sebagai suatu sikap menerima rezeki yang diperolehnya. Jika kaya, ia tidak merasa bangga dan gembira dan sebaliknya, jika miskin ia pun tidak bersedih. Sedangkan menurut Hasan Al-Bashri mengatakan bahwa zuhud itu meninggalkan kehidupan dunia karena dunia ini seperti ular; licin ketika dipegang tetapi racunnya dapat membunuh.¹¹⁷

Inti dan tujuan zuhud sama yaitu tidak menjadikan kehidupan dunia sebagai akhir. Dunia harus ditempatkan sebagai sarana dan dimanfaatkan secara terkendali. Jangan sampai kenikmatan duniawi menyebabkan tersitanya perhatian dan tujuan yang sebenarnya yaitu kebahagiaan yang abadi di hadirat Ilahi.

d. Faqr

Faqr berarti kekurangan harta yang diperlukan seseorang dalam menjalankan kehidupan di dunia. Sikap fakir ini menjadi penting dimiliki orang yang sedang berjalan menuju Allah. Hal ini karena terlalu banyak harta memungkinkan manusia dekat pada kejahatan atau minimal membuat jiwa tertambat pada selain Allah. Fakir bermakna tidak menuntut lebih banyak dan merasa puas dengan apa yang sudah dimiliki sehingga tidak meminta sesuatu yang lain. Sikap mental fakir merupakan benteng pertahanan yang kuat dalam menghadapi pengaruh

¹¹⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 217

kehidupan materi. Hal ini karena sifat fakir dapat menghindarkan seseorang dari keserakahan. Dengan demikian, pada prinsipnya sikap mental fakir merupakan rentetan sikap zuhud. Hanya saja, zuhud lebih keras menghadapi kehidupan duniawi, sedangkan fakir hanya sekedar pendisiplinan diri dalam memanfaatkan fasilitas hidup.¹¹⁸

e. Sabar

Sabar adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi maupun yang dibenci dengan sikap sabar ini seseorang tidak akan tergoyahkan, tidak berubah bagaimanapun beratnya tantangan yang dihadapi dan tidak kenal menyerah. Sikap sabar ini dilandasi oleh anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak (iradat) Tuhan. Al-Ghazali membedakan tingkatan sabar, menjadi *iffah*, *hilm*, *qana'ah*, dan *syaja'ah*. *Iffah* ialah kemampuan mengatasi hawa nafsu, selanjutnya *Hilm* merupakan kesanggupan seseorang menguasai diri agar tidak marah, sedangkan *Qana'ah*, suatu ketabahan hati untuk menerima nasib, dan yang terakhir ialah *syaja'ah*, yaitu sifat pantang menyerah.¹¹⁹

f. Ridha

Istilah ridha berarti menerima dengan lapang dada dan hati yang terbuka terhadap apa saja yang datang dari Allah, baik dalam menerima serta melaksanakan ketentuan-ketentuan agama maupun yang berkenaan dengan masalah nasib dirinya. Rasa cinra yang diperkuat dengan ketabahan akan menimbulkan

¹¹⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 218

¹¹⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 218-219

kelapangan hati dan kesediaan yang tulus untuk berkorban dan berbuat apa saja yang diperintahkan oleh yang dicintai. Rela menuruti apa yang dikehendaki Allah tanpa ada merasa dipaksa dan tidak pula terlintas perasaan menyesal dengan nasib yang dialami.¹²⁰

g. Muraqabah

Muraqabah adalah mawas diri. Muraqabah mempunyai arti yang mirip dengan intropeksi diri. Dengan kata lain, muraqabah adalah siap dan siaga setiap saat untuk meneliti keadaan sendiri. seorang sufi sejak awal sudah dianjurkan bahwa dirinya tidak pernah lepas dari pengawasan Allah. Seluruh aktivitas hidupnya ditunjukkan untuk berada sedekat mungkin dengan Allah, karena ia menyadari bahwa Allah memandang-Nya. Kesadaran itu membawanya pada suatu sikap mawas diri atau muraqabah.¹²¹

3. Tajalli

Setelah melewati tahap pengosongan dan pengisian, tahapan pembinaan akhlak selanjutnya disempurnakan dengan tajalli. Setiap calon sufi perlu mengadakan latihan-latihan jiwa (*riyadhah*), berusaha membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela, mengosongkan hati dari sifat-sifat buruk, dan melepaskan segala sangkut-paut dengan dunia. Setelah itu mengisi dirinya dengan sifat-sifat terpuji, segala tindakannya selalu dalam rangka ibadah, mempebanyak dzikir, dan menghindakan diri dari segala hal yang dapat mengurangi kesucian diri baik lahir maupun batin. Ketika hati telah terbiasa diisi dengan perilaku dan akhlak yang baik, maka rasa

¹²⁰ Solihin dan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, hlm.119

¹²¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 220

Ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut agar hasil yang telah terisi dengan perilaku dan akhlak baik yang luhur tidak berkurang.¹²²

Tajalli ialah hilangnya hijab dari sifat-sifat ke-*basyariyyah-an* (kemanusiaan), jelasnya nur yang sebelumnya ghaib dan fananya segala sesuatu ketika tampaknya wajah Allah.¹²³ Apabila Tuhan telah menembus hati hamba-Nya dengan nur-Nya maka berlimpahlah rahmat dan karunia-Nya. Pada tingkat ini seorang hambaakan memperoleh cahaya yang terang benderang, adanya akan lapang, dan terangkatnya tabir rahasia alam *malakut*.

b. Tasawuf Amali

Tasawuf Amali merupakan kelanjutan dari tasawuf Akhlaki. Tasawuf Amali adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah.¹²⁴ Baik melalui amalan lahiriah maupun batiniah, kedua amalan ini harus diamalkan secara bersamaan, tak boleh mengabaikan yang satu dengan yang lainnya. Kedua aspek tersebut oleh para sufi dibagi ke dalam empat fase yang akan dilewati yaitu sebagai berikut:¹²⁵

1. Syari'at

Secara bahasa, syari'at adalah *syara'* 'a-*yasrou*. Syariat berhubungan dengan perintah dan larangan agama. Syari'at diartikan sebagai kualitas amalan lahir-formal yang sudah ditetapkan dalam ajaran agama melalui Al-Qur'an dan Sunnah. Seseorang yang ingin memasuki dunia tasawuf harus lebih dahulu menguasai aspek-aspek syariat dan harus terus mengamalkannya.¹²⁶ Antara syari'at dan ilmu tasawuf tidak dapat dipisahkan karena untuk menuju jalan

¹²² Solihin dan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, hlm 120

¹²³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm.220

¹²⁴ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, hlm 99

¹²⁵ Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik*, hlm.109

¹²⁶ Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik*, hlm.110

bertasawuf, hal yang pertama adalah dengan jalan syari'at yang artinya, seorang sufi harus mengetahui hukum-hukum syari'at dan senantiasa melaksanakan hukum-hukum tersebut baik yang wajib maupun sunnah.¹²⁷

2. Tarekat

Dalam ajaran tasawuf istilah thariqah diartikan sebagai jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam mencapai tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan.¹²⁸ Tarekat diartikan para sufi sebagai pegangan yang berisi pedoman dalam mengarahkan jiwa dan moral bagi para pengikut tasawuf. Tarekat sebagai jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW serta dicontohkan oleh Nabi dan para sahabat.¹²⁹ Tujuan akhir seorang sufi adalah untuk mencapai ma'rifat terhadap Allah SWT. Dalam mencapai tujuan tersebut para sufi harus melalui sebuah perjalanan. Perjalanan dalam mencapai ma'rifat inilah yang disebut tarekat, yaitu menjalankan syariat-syariat yang ada.¹³⁰

3. Hakikat

Secara etimologi, hakikat berasal dari kata *al-haqq* yang berarti kebenaran. Hakikat merupakan ilmu yang digunakan untuk mencari suatu kebenaran sejati mengenai Tuhan. Hakikat merupakan tonggak dalam menempuh jalan menuju Allah SWT. Dalam dunia

¹²⁷ Annisa Rizki Ananda, *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah, Palembang, Skripsi, hlm. 32

¹²⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 294

¹²⁹ Labib MZ dan Moh. Al-Aziz, *Tasawuf dan Jalan Hidup Para Wali*, Surabaya: Tiga Putra, 2000, hlm.32

¹³⁰ Herda Deki Tri Seppin, *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel Kun Fayakun Karya Andi Bombang*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah, Palembang, 2020.

sufi, hakikat diartikan sebagai aspek bathin dari syariat, sehingga dikatakan hakikat adalah aspek yang paling dalam dari setiap amal, inti dan rahasia dari syariat merupakan yang merupakan tujuan perjalanan salik. Nampaknya hakikat berkonotasi kualitas ilmu bathin, yaitu sedalam apa dapat diselami dan dirasakan makna bathiniyah dari setiap ajaran agama. Pengertian ini mempertegas tentang adanya ikatan yang tak terpisahkan antara syariat dan hakikat yang diramu dalam formasi yang ketat sesuai dengan norma-norma thariqat. Dengan sampainya seorang salik pada kualitas ilmu hakikat, berarti telah baginya rahasia-rahasia yang tersembunyi dalam syariat sehingga ia dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap gerak dan denyut nadinya, pada situasi yang demikian ia telah memasuki gerbang al-ma'rifah.¹³¹

4. Makrifat

Makrifat dari segi bahasa berarti pengetahuan atau pengalaman batin. Sedangkan dalam istilah tasawuf kata ini diartikan sebagai pengenalan yang langsung tentang Tuhan yang diperoleh melalui hati sanubari sebagai hikmah langsung dari ilmu hakikat. Tokoh yang memperkenalkan paham makrifat yaitu Al-Ghazali dan Dzun Nun al-Misri. Makrifat merupakan maqam tertinggi dalam ajaran tasawuf. Semakin banyak seseorang yang memperoleh pengetahuan dan semakin sempurna dalam mengenal Allah SWT, maka semakin banyak diketahuinya tentang rahasia-rahasia Allah SWT, maka semakin dekat dirinya kepada Allah SWT.¹³²

¹³¹ Siregar, *Tasawuf Dari Sufi Klasik*, hlm. 111-112

¹³² Labib Mz dan Moh. Al-Aziz, *Tasawuf dan Jalan Hidup Para Wali*, hlm 22

c. Tasawuf Falsafi

Tasawuf Falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi intuitif dan visi rasional. Terminologi falsafi yang digunakan berasal dari macam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya, namun orisinalitasnya sebagai tasawuf tidak hilang. Walaupun demikian, tasawuf Falsafi tidak dapat dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq*). Selain itu, tasawuf ini tidak pula dapat dikategorikan pada tasawuf (yang murni) karena sering diungkapkan dengan bahasa filsafat.¹³³

Sebagai sebuah tasawuf yang bercampur dengan pemahaman filsafat, tasawuf falsafi memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan tasawuf akhlaqi dan tasawuf amali. Adapun karakteristik tasawuf falsafi secara umum mengandung kesamaran akibat banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahaminya. Selanjutnya, tasawuf falsafi tidak dapat dipandang sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq*) dan tidak pula dapat dikategorikan sebagai tasawuf, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa dan terminologi filsafat, serta cenderung kepada panteisme.¹³⁴

Berkembangnya tasawuf sebagai latihan untuk merealisasikan kesucian batin dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah SWT, menarik perhatian para pemikir muslim yang berlatar belakang teologi dan filsafat. Dari kelompok inilah tampil sejumlah sufi yang filosofis atau filsuf yang sufis. Tasawuf ini disebut tasawuf falsafi. Yaitu tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Ajaran filsafat yang paling banyak dipergunakan adalah emanasi Neo-Platonisme dalam

¹³³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 264

¹³⁴ Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, hlm 265

semua variasinya.¹³⁵ Dikatakan falsafi, sebab konteksnya sudah memasuki wilayah ontologi (ilmu *kaun*) yaitu hubungan Allah swt dengan alam semesta. Dengan demikian, wajarlah jika jenis tasawuf ini berbicara masalah emanasi (*faidh*), inkarnasionisme (*hulul*), persatuan roh Tuhan dengan roh manusia (*ittihad*) dan ke Esaan (*wahdah*).¹³⁶

Berdasarkan karakteristik umum, tasawuf falsafi memiliki objek tersendiri, menurut Ibnu Khaldun, dalam karyanya Muqaddimah, menyimpulkan bahwa ada empat objek utama yang menjadi perhatian para suf falsafi, antara lain yaitu sebagai berikut:

Pertama, latihan rohaniah dengan rasa, intuisi, serta intropeksi diri yang timbul darinya. Mengenai latihan rohaniah dengan tahapan (*maqam*) maupun keadaan (*hal*) rohaniah serta rasa (*dzauq*), para sufi falsafi cenderung sependapat dengan para sufi Sunni. Sebab, masalah tersebut, menurut Ibnu Khaldun, merupakan sesuatu yang tidak dapat ditolak oleh siapapun.

Kedua, iluminasi atau hakikat yang tersingkap dari alam ghaib, seperti Sang Pencipta, sifat-sifatNya, arsy, kursi, malaikat, wahyu, kenabian, roh dan hakikat realitas. Mengenai iluminasi ini, para sufi falsafi melakukan latihan rohaniah dengan mematikan kekuatan syahwat dan menggairahkan roh dengan jalan menggiatkan dzikir. Menurut para sufi falsafi ini, dzikir membuat jiwa dapat memahami hakikat realitas.

Ketiga, peristiwa-peristiwa dalam alam yang berpengaruh terhadap berbagai bentuk kekeramatan. Keempat, penciptaan ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar (*syatahiyyat*). Hal ini memunculkan reaksi masyarakat yang beragam, baik mengingkari, menyetujui, maupun menginterpretasikannya dengan interpretasi yang berbeda-beda.

¹³⁵ A.Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Jakarta: Rajawali Press, hlm.141

¹³⁶ Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 266

Tasawuf falsafi juga memiliki karakteristik khusus yang membedakan dengan tasawuf lainnya, antara lain. Pertama, tasawuf falsafi banyak mengonsepsikan pemahaman ajarannya dengan menggabungkan antara pemikiran rasional filosofis dan perasaan (*dzauq*). Kendatipun demikian, tasawuf jenis ini juga sering mendasarkan pemikirannya dengan mengambil sumber-sumber naqliyyah, tetapi dengan interpretasi dan ungkapan yang samar-samar serta sulit dipahami orang lain. Kalaupun dapat diinterpretasikan oleh orang lain, interpretasi itu cenderung kurang tepat dan lebih bersifat subjektif. Kedua, seperti halnya tasawuf jenis lain, tasawuf falsafi didasarkan pada latihan-latihan rohaniyah (*riyadhah*), yang dimaksudkan sebagai peningkatan moral dan mencapai kebahagiaan. Ketiga, tasawuf falsafi memandang iluminasi sebagai metode untuk mengetahui berbagai hakikat realitas, yang menurut penganutnya dapat dicapai dengan fana. Keempat, para penganut tasawuf falsafi ini selalu menyamakan ungkapan-ungkapan tentang hakikat realitas dengan berbagai simbol atau terminologi.¹³⁷

Maka dijelaskan bahwa tasawuf yang dimaksud disini adalah tasawuf Akhlaqi yang lebih mengedepankan perilaku dan akhlak terpuji dengan berbagai amalan, lebih berkonsentrasi pada perbaikan akhlak pada upaya-upaya menghindari akhlak tercela sekaligus mewujudkan akhlak yang terpuji di dalam diri dengan sistem pembinaan akhlak dalam penelitian ini memakai sistem pembinaan Akhlak Tahalli. Tahalli adalah suatu upaya untuk menghiasi diri dengan berbagai akhlak terpuji setelah mengosongkan jiwa dari akhlak-akhlak tercela.

¹³⁷ Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 266-267

E. Bentuk Nilai-Nilai Tasawuf

Nilai secara etimologi yaitu kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Secara umum, yang dimaksud nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, nilai adalah penetapan atau suatu kualitas yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai dapat diartikan sebagai konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai juga diartikan sesuatu yang dapat membuat seseorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan menanggapinya sebagai penuntun dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan tingkah laku dan tindakan.¹³⁸ maka bentuk nilai-nilai tasawuf, antara lain:

a. Syukur

Dari etimologinya, kata syukur berarti terbuka dan mengungkapkan. Sebagaimana ditunjukkan oleh ungkapan tasawuf, syukur adalah memanfaatkan anugerah Tuhan untuk taat dan tidak memanfaatkannya untuk melakukan kemaksiatan kepada-Nya. Syukur merupakan hal mendasar karena semua yang kita lakukan dan miliki di planet ini adalah berkat keagungan Tuhan. Dia-lah yang telah memberikan kepada kita anugerah, baik melalui pendengaran, penglihatan, kesejahteraan, rasa aman, dan berbagai nikmat yang tak terhitung jumlahnya. Syukur merupakan pengetahuan yang membangkitkan kesadaran bahwa satu-satunya

¹³⁸ Shubhi Rosyad, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku „Keajaiban Pada Semut“ Karya Harun Yahya" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm. 11.

pemberi nikmat adalah Allah SWT dan mencakup rahmat-Nya sangat luas.¹³⁹

Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima. Syukur diperlukan karena semua yang dilakukan dan miliki di dunia adalah berkat karunia Allah. Allah-lah yang telah memberikan nikmat kepada hambanya, baik berupa pendengaran, penglihatan, kesehatan, keamanan maupun nikmat-nikmat lainnta yang tidak terhitung jumlahnya.¹⁴⁰ Menurut Syekh ‘Abdul Qadir Al-Jailani, hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah karena Dialah Pemilik karunia dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah, juga patuh kepada syariat-Nya. Syekh ‘Abdul Qadir Al-Jailani membagi syukur menjadi tiga macam, *pertama* dengan lisan, yaitu dengan mengakui adanya nikmat dan merasa tenang. *Kedua*, syukur dengan badan dan anggota badan, yaitu dengan cara melaksanakan ibadah sesuai dengan perintah-Nya. *Ketiga*, syukur dengan hati.¹⁴¹

b. Sabar

Sabar dalam terminologi tasawuf adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak berubah bagaimanapun berat tantangan yang dihadapi.¹⁴² Menurut Ibnu Atha’illah, sabar ialah tahan menghadapi cobaan dengan penuh kesopanan. Sementara itu, Al-Qusyairi menyebutkan bahwa sabar ialah lebur (*fana*) dalam cobaan tanpa menampakkan keluhan sedikit pun. Sikap sabar

¹³⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 175

¹⁴⁰ Solihin Anwar, *Ilmu Tasawuf*, hlm.81

¹⁴¹ Amsal Bakhtiar, *Tarekat Qadiriyyah: Pelopor Aliran-Aliran Tarekat di Dunia Islam*, dalam Jurnal Refleksi, Vol.VI, No. 1, 2004, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, hlm.13-14

¹⁴² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 174

dilandasi oleh suatu anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan iradat Tuhan.

Menurut Al-Ghazali, sabar jika dipandang sebagai pengekangan tuntutan nafsu dan amarah, dinamakan sebagai kesabaran jiwa (*ash-shabr an-nafs*), sedangkan menahan terhadap penyakit fisik, disebut sebagai sabar badani (*ash-shabr al-badani*). Kesabaran jiwa sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek. Menurut Syekh ‘Abdul Qadir Al-Jailani, sabar terdiri dari tiga macam yaitu:

1. Bersabar kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya.
2. Bersabar bersama Allah, yaitu bersabar terhadap ketetapan Allah dan perbuatan-Nya terhadapmu, dari berbagai macam kesulitan dan musibah.
3. Bersabar Atas Allah, yaitu bersabar terhadap rezeki, jalan keluar, kecukupan, pertolongan, dan pahala yang dijanjikan Allah di akhirat.¹⁴³

c. Ikhlas

Konsep ikhlas menurut Al-Qusyairi adalah penunggalan Al-Haqq dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan. Dengan ketaatannya dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah semata. Al-Qusyairi menjelaskan bahwa ikhlas adalah perbuatan yang disandarkan kepada Allah SWT dan berharap dapat mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini murni tanpa ada rasa untuk ditunjukkan kepada makhluk lain atau orang lain dan tidak berniat mencari pujian dari orang lain. Selain itu Al-Ghazali menyatakan bahwa amal yang dilakukan karena mengharap imbalan surga. Bahkan menurut hakikatnya, bahwa tidak dikehendaki dengan amal

¹⁴³ Solihin dan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, hlm 80-81

itu selain wajah Allah Swt dan itu adalah isyarat kepada keikhlasan orang-orang yang benar (al-siddiqi), yaitu keikhlasan mutlak.¹⁴⁴

d. Tawakal

Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah. Dalam hal ini, Al-Ghazali mengaitkan tawakal dengan tauhid dengan penekanan bahwa tauhid sangat berfungsi sebagai landasan tawakal.¹⁴⁵ Hakikat tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah '*Azza wa Jalla*. Dengan demikian, hamba percaya dengan bagian Allah untuknya. Apa yang telah ditentukan Allah untuknya, ia yakin pasti akan memperolehnya dan sebaliknya, apa yang tidak ditentukan Allah untuknya maka ia pun yakin tidak akan memperolehnya.

Menurut Yusuf Al-Qardhaawi mendefinisikan tawakal dari makna dasarnya, yaitu menyerahkan dengan sepenuhnya. Dengan demikian, seseorang yang telah menyerahkan sepenuh-Nya kepada Allah maka tidak akan ada keraguan tentang apa pun yang menjadi keputusannya.¹⁴⁶

e. Mahabbah

Mahabbah dalam bahasa Arab berasal dari kata *Ahabba-Yuhibbu Mahabbatan*, yang artinya mencintai secara mendalam.¹⁴⁷ Dalam pandangan tasawuf, mahabbah pada dasarnya adalah anugerah yang menjadi dasar pijakan segenap kemuliaan *hal*, sama seperti taubat yang menjadi dasar bagi kemuliaan *maqam*. Sementara itu, mahabbah pada dasarnya adalah anugerah yang menjadi pijakan bagi segenap *hal*, kecenderungan hati untuk

¹⁴⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, hlm. 61

¹⁴⁵ Solihin dan Anwar, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 82

¹⁴⁶ Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 177

¹⁴⁷ Agustin, Nadia Sri. *Moderasi Beragama Di Desa Tangkahan (Studi Kasus Masyarakat Di desa Tangkahan Kalimantan Tengah)*. Diss. IAIN Kudus, 2023.

memperhatikan keindahan atau kecantikan.¹⁴⁸ Berkenaan dengan ini, Suhrawardi mengatakan, Sesungguhnya, *mahabbah* ialah suatu mata rantai keselarasan yang mengikat sang pencinta kepada kekasihnya. Perasaan ini merupakan ketertarikan kepada kekasih (Allah) yang menarik sang pencinta kepadanya dan melenyapkan sesuatu dari wujudnya sehingga pertama-tama ia menguasai seluruh sifat-Nya, kemudian menangkap Dzat-Nya dalam genggaman *qudrah* (Allah).¹⁴⁹ Kecintaan dan kerinduan kepada Allah adalah salah satu simbol yang disukai sufi untuk menyatakan rasa kedekatannya dengan-Nya.

Maka dijelaskan menurut Alfi Julizun Azwar bahwa Maqamat dan Ahwal dalam Tasawuf itu identik dengan Nilai-Nilai Tasawuf.¹⁵⁰ Maka Nilai-Nilai Tasawuf merujuk kepada teori Al-Qusyairi dalam kitabnya *Ar-Risalah Al-Qusyairiyyah* sebagai berikut: Taubat, *mujahadah*, khalwat, uzlah, takwa, wara', zuhud, *khauf*, *raja'*, qana'ah, tawakkal, syukur, sabar, *muraqabah*, ridha, ikhlas, dzikir, fakir, mahabbah, dan syauq. Tetapi yang diambil atau digunakan dalam penelitian ini mencakup lima nilai-nilai tasawuf antara lain: syukur, sabar, ikhlas, tawakkal, dan mahabbah. Dikarenakan tidak ada unsur-unsur nilai terkait dalam buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* dan peneliti hanya mengambil nilai-nilai tasawuf yang populer saja dalam teori Al-Qusyairi dan nilai-nilai yang paling menonjol di buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* tersebut.

¹⁴⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 179-180

¹⁴⁹ Saikh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *'Awarif Al-Ma'arif*, trans. Lima Nugrahani Isma'il, Pustaka Hidayah, Bandung, 1998, hlm.186

¹⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Alfi Julizun Azwar mengenai Maqamat dan Ahwal identik dengan Nilai-Nilai Tasawuf, pada tanggal 21 Agustus 2024

BAB III

BUKU TUHAN, MAAF AKU KURANG BERSYUKUR

A. Identitas dan Popolaritas Buku

1. Identitas Buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*

Buku dengan judul *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* merupakan salah satu karya yang ditulis oleh Malik Al Mughis pria kelahiran Makassar tahun 1977. Malik Al Mughis menggandeng Syalmahat Publishing untuk bekerja sama dalam menerbitkan karya nya. Hingga akhirnya karya Malik Al Mughis yang berjudul *Tuhan, Maaf Aku Kurang bersyukur* tersebut berhasil terbit pada tahun 2022 di kota Semarang daerah Sendangmulyo dengan nomor ISBN 978-623-97672-7-3. Dalam buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* karya Malik Al Mughis mengangkat *genre* religi dan spiritual serta masuk kedalam jenis buku motivasi Islam. Syalmahat Publishing merupakan penerbit yang kantornya beralamatkan di kota Semarang, tepatnya di Griya Mulya Indah Blok D No.1, Sendangmulyo, Kecamatan. Tembalang, kota Semarang, Jawa Tengah.¹ Dari mulai cetakan pertama pada tahun 2022 buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* ini sudah dicetak sebanyak sepuluh kali dan masih dipasarkan sampai sekarang.² Materi dalam buku ini membahas lebih dalam tentang kehidupan manusia yang menderita atau manusianya yang lupa bersyukur sehingga nikmat Tuhan manakah yang kita dustakan? Walaupun hidup di dunia tidak pernah lepas dari musibah,

¹ Eka Aprilia Rahmah, *Nilai-Nilai Religius Dalam Buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur Karya Malik Al Mughis*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2023

² Wawancara dengan pihak Syalmahat Publishing selaku penerbit buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* pada tanggal 5 Agustus 2024.

akan selalu ada yang bisa manusia syukuri agar Allah menambahkan lagi nikmat itu.

2. Popularitas Buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*

Dalam buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* karya Malik Al Mughis bukunya sudah best seller di Gramedia mencapai dua puluh buku tiga belas bukunya berasal dari karyanya sendiri sedangkan tujuh buku sisanya berasal dari buku yang ditulisnya bersama dengan penulis lainnya seperti, Bagaskara A. Pradana dan Luqman Al Hakim.³ Buku ini juga masuk ke dalam sepuluh Rekomendasi buku yang dapat memupuk rasa syukur kepada Allah versi Gramedia dan menduduki posisi ke-empat di Gramedia sebagai buku yang dapat memupuk rasa syukur kepada Allah.⁴ Dalam buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur Karya Malik Al Mughis* menyimpan salah satu nilai tasawuf yaitu Muhasabah. Jadi, Malik Al Mughis adalah orang yang paling populer di kalangan orang yang hobi membaca.

B. Biografi Malik Al Mughis

Malik Al Mughis adalah seorang pria kelahiran Makassar pada Tahun 1977. Nama Malik Al Mughis sendiri merupakan nama pena yang dicantumkan pada setiap karya yang ditulisnya. Beliau bukan ustadz, hanya seorang motivator Islami. Beliau sempat mengenyam pendidikan sarjana di Universitas Gadjah Mada dan melanjutkan pendidikan strata dua Magister Manajemen di Universitas Islam Indonesia. Malik Al Mughis pernah bekerja di beberapa perusahaan

³ Gramedia, <https://gramedia.com/search?q=malik%20al%20mughis>, diakses pada tanggal 30 Januari 2024

⁴ Gramedia, <https://www.gramedia.com/best-seller/buku-tentang-rasa-syukur/>, diakses pada 12 Agustus 2024

swasta di Yogyakarta sebagai direktur dan kini menjalankan kelompok usahanya bersama keluarga di bidang media dan kuliner.⁵

Visi hidupnya adalah memberikan manfaat sebanyak-banyaknya kepada makhluk Allah. Dengan visi tersebut, beliau akan terus menulis selama masih diberikan kesempatan oleh Allah SWT untuk terus berkarya dan memberikan manfaat kepada orang lain. Beliau telah menulis lebih dari 100 judul buku sejak 2005.⁶

C. Karya Malik Al Mughis

Adapun beberapa buku yang ditulis oleh Malik Al Mughis dan pernah diterbitkan adalah sebagai berikut:

1. *Belajar Shalat Lima Waktu & Shalat Sunnah untuk Pemula Perempuan* (As Sajdah: 2017).
2. *Belajar Shalat Lima Waktu & Shalat Sunnah untuk Pemula Laki-Laki* (As Sajdah: 2017).
3. *Mengapa Kita Menutup Aurat?* (Penerbit Brilliant: 2020).
4. *Siapa yang Menciptakanku?* (Penerbit Brilliant: 2020).
5. *99+ Moslem Booster Secangkir Kopi Penyemangat* (Pustaka al Uswah: 2020).
6. *Siapa yang (Kelak) Mencabut Nyawa Malaikat Maut?* (As Sajdah: 2017).
7. *Wahai Muslimah, Mengeluhlah Sepuasmu* (As Sajdah: 2017).
8. *Demi Masa* (Pustaka al Uswah: 2019).
9. *Baiti Jannati: Keluarga yang Diberkahi Allah* (Pustaka al Uswah: 2019).

⁵ Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, Semarang; Syalmahat Publishing, 2022, hlm 176.

⁶ Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, 2022, hlm 176.

10. *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* (Syalmahat Publishing: 2022).⁷
11. *Mengapa Aku Harus Sunat?* (Penerbit Brilliant: 2020).
12. *Agar Cantikmu Sampai Ke Surga* (Pustaka al Uswah: 2020).
13. *Kiat Mendidik Anak Ala Rasulullah SAW* (Checklist: 2023).

Berikut ini adalah buku-buku yang ditulis bersama dengan penulis lainnya:

1. *Syekh Ali Jaber: Kisah, Perjuangan, dan Inspirasi* (Checklist: 2021).
2. *Allah Tahu yang Terbaik Untukku* (Syalmahat Publishing: 2023)
3. *Tuhan, Beri Aku Alasan Untuk Tidak Menyerah* (Syalmahat Publishing: 2023)
4. *99 Pesan Positif Untuk Jiwa-Jiwa yang Insecure dan Flop* (Syalmahat Publishing: 2023).
5. *Tuhan, Maaf Aku Pernah Berburuk Sangka* (Syalmahat Publishing: 2023).
6. *Ingatlah Allah di Waktu Lapangmu Allah Pun Akan Mengingatmu di Waktu Sempitmu* (Syalmahat Publishing: 2024)
7. *Ya Allah Aku Ingin Curhat* (Syalmahat Publishing: 2024)⁸

D. Sinopsis buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur

Buku ini menceritakan tentang mengapa kita harus bersyukur sebagai manusia. Dikarenakan banyak manusia yang masih tidak

⁷ Eka Aprilia Rahmah, *Nilai-Nilai Religius Dalam Buku “Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur” Karya Malik Al Mughis*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2023, hlm. 35

⁸ Gramedia, <https://gramedia.com/search?q=malik%20al%20mughis>, diakses pada tanggal 30 Januari 2024

menyadari nikmat yang telah Allah berikan kepada setiap hambanya. Ada banyak sekali nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Nikmat itu bisa berupa harta, keluarga, kesehatan, persahabatan, dan tentu saja nikmat yang paling besar adalah hidayah iman dalam Islam.⁹

Ada banyak yang salah memahami rasa syukur saat mereka diminta untuk lebih bersyukur hidupnya. Menyesal terlahir bukan sebagai orang lain yang hidupnya Allah buat lebih bahagia dan senang. Sedangkan manusia lain malah berada pada keadaan dimana kehidupan yang dijalani selalu berada pada masalah yang terus datang dari kehidupan yang mereka jalani. Hingga terbersit rasa iri dengan kehidupan orang lain yang terlihat bahagia dan senang dengan kehidupannya. Sampai akhirnya manusia sampai pada titik dimana ia menyalahkan Allah atas semua kemalangan hidup yang diterimanya.¹⁰

Kala malam tiba, mata menolak untuk terpejam. Hati yang gundah, membuat segalanya terasa kurang nikmat. Tidur pun gelisah. Dalam pekatnya malam, kita duduk bersimpuh sehingga tidak terasa air mata tumpah deras membasahi pipi. Sejujurnya, terkadang ada keinginan untuk mengakhiri hidup saja. Lari dari semua masalah yang mengotori pikiran. Untunglah, iman yang tidak seberapa, menolak untuk lupa.¹¹ bukankah Allah Ta'ala juga berfirman dalam surah An-Nisa ayat 29-31:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِنْكُمْ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدُوًّا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ

⁹ Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, Semarang: Syalmahat Publishing, 2022, hlm. 21

¹⁰ Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, hlm. 1-2

¹¹ Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, hlm.5

نَارًا ۚ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ۚ إِن تَتَّبِعُوا كَبَائِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُمْ
مُدْخَلًا كَرِيمًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, maka Kami kelak akan memasukkannya ke dalam neraka, yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).

Teringat pada seramnya hukuman bagi para pelaku bunuh diri. Cepat-cepat kita usir pikiran negatif dari kepala. Lisan mengucapkan istighfar. Tangisan kembali semakin kencang. Ingin rasanya mengadu kepada Allah *Azza wa Jalla*, Dzat Mahaperkasa yang telah menciptakan kita. Namun, rasa malu lebih menyelimuti hati untuk meminta maaf kepada Allah SWT.¹²

Kenikmatan seringnya baru disadari setelah ia menghilang maka jangan sampai manusia baru menyadari kenikmatan yang Allah berikan kepadanya setelah nikmat tersebut direnggut oleh dirinya. Jangan sampai hidupmu sama dengan kisah Qarun yang sampai lupa diri bahwa hartanya bukanlah kemuliaan dari Allah Ta'ala. Itu hanyalah sebuah ujian. Apakah ia mampu memanfaatkan hartanya itu ke jalan yang benar. Karena di masa lalu, telah banyak sekali kaum-kaum yang lebih kuat dan lebih kaya dari Qarun, namun telah

¹² Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, hlm. 7

dimusnahkan oleh Allah *Azza wa Jalla* karena mengingkari nikmat yang telah Allah berikan.¹³

Terkadang saat masalah datang kita sebagai manusia seringkali tidak menyadari masalah yang datang dan sering kali mencari pihak-pihak untuk dipersalahkan atas semua kemalangan yang telah terjadi dan rasakan dalam diri hidup manusia. Sesungguhnya ini adalah bentuk kelemahan diri.¹⁴ Hingga kita kembali kepada salah satu dosa yaitu berperasangka buruk kepada Allah SWT padahal Allah SWT tidak pernah pilih kasih terhadap setiap umatnya, karena kecintaan Allah SWT itu meliputi seluruh makhluknya. Jika menurut manusia Allah pilih kasih terhadap umatnya karena hidup yang dimilikinya jauh dari kata baik saat ini, maka manusia tersebut telah berburuk sangka kepada Allah atas kehidupannya. Ingatlah, jika Allah hanya memberikan apa yang dibutuhkan oleh setiap hambanya tanpa membeda-bedakan setiap dari mereka. Allah Maha Mengetahui apa yang terbaik untuk setiap hambanya.¹⁵

Berhati-hatilah dengan kufur nikmat karena kelalaian bisa membawa manusia pada kekufuran nikmat dan salah satu tandanya adalah merasa berhak mendapatkan apa saja yang kita miliki di dunia. Banyak di antara kita yang menyombongkan diri dengan kekayaan, jabatan, popularitas, istri dan anak, juga kesehatan bahkan keimanan, sambil berkata: “Ini berkat jerih payahku, ini karena ilmuku, karena ketekunanku, berkat keluargaku” hingga kita sendiri lupa untuk

¹³ Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, hlm. 28

¹⁴ Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, hlm. 9

¹⁵ Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, hlm. 20

menyandarkan semua nikmat yang telah di terima kepada Allah SWT.¹⁶

Selama ini, kita mungkin mengira bahwa rasa syukur hanya milik orang-orang beruntung yang terlahir dikondisi keluarga yang bahagia. Ini dugaan yang keliru. Karena sesungguhnya, bukan kebahagiaan yang melahirkan rasa syukur. Tetapi, rasa syukurlah yang melahirkan kebahagiaan. Bahkan hal ini telah terbukti secara ilmiah. Dua orang ahli psikologi bernama Dr Robert A. Emmons dari Universitas California dan Dr Michael E. McCullough dari Universitas Miami telah melakukan penelitian tentang seberapa besar pengaruh ras syukur atas kebahagiaan seseorang.¹⁷ Nick Vujicic lahir dalam keadaan menderita sindrom tetra-amelia, sebuah sindrom langka yang membuat anak itu lahir tanpa lengan dan kaki. Bahkan ibunya sendiri sempat menolak menggendongnya karena merasa kecewa dengan kondisi fisik sang putra saat lahir. Namun hal itu tidak membuat Nick berhenti untuk bersyukur atas kehidupannya. “Semuanya tentang membuat pilihan. Anda bisa marah pada hal-hal yang tidak Anda miliki atau bersyukur atas hal-hal yang Anda miliki,” ujarnya.¹⁸ Nick memilih bangkit dan bersyukur atas hidup yang dimilikinya. Ia tidak lagi menangisi hal-hal yang tidak dimilikinya. Segera setelah itu, Nick mulai menemukan kebahagiaan. Ia menjadi salah satu pembicara sukses dan bahkan hingga ke luar negeri. Ia juga memiliki perusahaan-perusahaan yang besar dengan banyak karyawan dan Nick telah menikah dengan wanita yang cantik dan memiliki anak-anak yang normal.

¹⁶ Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, hlm. 39

¹⁷ Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, hlm. 105

¹⁸ Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, hlm. 107

Cobaan yang datang pastilah memiliki tujuan yang berbeda-beda untuk setiap makhluknya. Allah SWT telah menakar kemampuan dari setiap hambaNya. Bahkan Allah telah berjanji tidak akan menimpakan cobaan yang tak sanggup diterima oleh hambaNya.¹⁹ Saat manusia mengalami cobaan hidup berupa musibah, itu artinya Allah beranggapan manusia akan mampu menghadapinya. Hanya saja, manusia seringkali merasa tidak yakin dengan dirinya sendiri. Akhirnya, banyak di antaranya yang berputus asa dan terus mengeluh atas cobaan dan musibah yang menimpanya.²⁰ Salah satu penyebab dari kufur nikmar adalah karena manusia sangat sering mendongak dan melihat dengan kagum ke atas kepada orang-orang yang dianggapnya memiliki kelebihan dari dirinya dalam hal kenikmatan duniawi.

Sebagai manusia biasa kita tidak akan mampu menghitung banyaknya nikmat yang Allah berikan untuk setiap hambaNya yang telah dilimpahkan kepada kehidupan manusia. Tugas manusia hanya dapat bersyukur saja atas keberkahan, nikmat, kesehatan, rezeki yang diberikan Allah kepada umatnya.²¹ Jika manusia mau sejenak merenungkan sehari betapa banyaknya nikmat Allah yang telah diberikan kepada manusia, tentunya tidak akan ada orang yang ingkar. Setelah manusia sudah dapat merenungkan sejenak tentang banyaknya nikmat yang Allah berikan langkah selanjutnya menemukan tujuan hidup yang sesungguhnya. Cobalah untuk memahami tujuan dari kehidupan yang sesungguhnya karena bisa saja, kufur nikmat itu datang dari kesalahpahaman dalam memahami

¹⁹ Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, hlm. 115

²⁰ Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, hlm. 116

²¹ Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, hlm. 128

hidup.²² Setelah mengetahui tujuan hidup yang sesungguhnya maka manusia tidak akan tersesat dalam pengejaran kebahagiaan hidup. Dikarenakan manusia akan benar-benar bahagia dalam kehidupannya jika berhasil menuntaskan tujuan hidupnya, yaitu beribadah kepada Allah SWT.²³

²² Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, hlm.136

²³ Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, hlm. 145

BAB IV
PEMETAAN NILAI-NILAI TASAWUF DALAM KARYA SASTRA
(Studi Analisis Terhadap Buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur
Karya Malik Al Mughis)

Buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* merupakan salah satu buku karya Malik Al Mughis. Buku ini menceritakan tentang manusia yang seringkali mengeluh atas kehidupan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya dan selalu menyalahkan Allah SWT atas semua hal yang terjadi dalam kehidupannya. Buku ini juga memberikan contoh bagaimana umat manusia terdahulu yang mengingkari nikmat Allah dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Buku ini juga menceritakan risiko dari mengingkari nikmat Allah SWT dan apa saja akibat buruk dari kufur nikmat, cara membangun rasa syukur, bukti bahwa bersyukur dapat menambahkan kenikmatan. Di dalam buku ini juga terdapat banyak ayat dan hadis disetiap bab yang disajikan yang bisa menambah wawasan keislaman.

Dari semua kisah yang dijelaskan di dalam buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* mengandung berbagai macam pembelajaran yang dapat diambil oleh pembacanya untuk lebih dapat bersyukur atas nikmat yang Allah berikan. Buku ini insyaAllah akan membantu kita semua untuk membuka pikiran dan hati, serta menuntun kita dalam berupaya mensyukuri kehidupan yang kita miliki saat ini. Kita akan dibuat terkejut, karena ternyata untuk bersyukur itu, kita tidak perlu menunggu bahagia. Baca saja buku ini dan temukan kembali kebahagiaanmu yang hilang. Pemetaan nilai-nilai tasawuf dalam buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* adalah sebagai berikut:

Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Karya Sastra (Studi Analisis Terhadap Buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur Karya Malik Al Mughis*)

Nilai-nilai tasawuf dalam karya sastra yang terdapat dalam buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* diantaranya adalah:

A. Nilai Syukur

Sebagaimana ditunjukkan oleh ungkapan tasawuf, syukur adalah memanfaatkan anugerah Tuhan untuk taat dan tidak mememanfaatkannya untuk melakukan kemaksiatan kepada-Nya. Syukur merupakan pengetahuan yang membangkitkan kesadaran bahwa satu-satunya pemberi nikmat adalah Allah SWT dan mencakup rahmat-Nya sangat luas.¹ Syukur adalah ungkapan rasa terima kasih atas nikmat yang diterima. Syukur diperlukan karena semua yang dilakukan dan miliki di dunia adalah berkat karunia Allah. Allah-lah yang telah memberikan nikmat kepada hambanya, baik berupa pendengaran, penglihatan, kesehatan, keamanan maupun nikmat-nikmat lainnya yang tidak terhitung jumlahnya.² Seperti kutipan berikut ini:

Hellen Keller, wanita yang mengalami kebutaan, kehilangan pendengaran, dan bisu sejak kecil justru kemudian dikenal sebagai wanita yang menguasai banyak bahasa, mendapatkan gelar sarjana dari universitas dan menjadi pembicara terkenal sekaligus motivator universitas bagi orang-orang yang bernasib dengannya. Itu diakuinya dimulai dari rasa syukur atas hidupnya. “Aku bersyukur dengan semua kekurangan yang aku miliki. Sebab dengan ini semua aku menemukan diriku, pekerjaanku, dan Tuhanku,” ujar Hellen Keller.³

Pada kutipan diatas menggambarkan bahwa Hellen Keller dapat mengubah kekurangan yang ada di tubuhnya menjadi sebuah

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 175

² Solihin Anwar, *Ilmu Tasawuf*, hlm.81

³ Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, hlm. 107

kelebihan yang luar biasa dengan belajar menguasai berbagai bahasa serta dapat menjadi pembicara terkenal dan motivator untuk orang-orang yang senasib dengannya. Hellen bersyukur dengan dirinya dan tidak merasa minder atau malu dengan dirinya tetapi dia dapat mengambil sisi positif dalam kekurangannya menjadi kelebihannya.

Menurut Syekh ‘Abdul Qadir Al-Jailani, hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah karena Dialah Pemilik karunia dan pemberian sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah, juga patuh kepada syariat-Nya. Syekh ‘Abdul Qadir Al-Jailani membagi syukur menjadi tiga macam, *pertama* dengan lisan, yaitu dengan mengakui adanya nikmat dan merasa tenang. *Kedua*, syukur dengan badan dan anggota badan, yaitu dengan cara melaksanakan ibadah sesuai dengan perintah-Nya. *Ketiga*, syukur dengan hati.⁴ Hal ini terlihat dari penggalan cerita:

“Aku ingin mati, Guru. Aku ingin mati,” kata si lelaki. Lanjutnya, “Aku sudah bosan menjalani hidup. Aku ingin segera mengakhiri semua masalahku ini. Berikanlah aku jalan agar aku dapat meninggalkan dunia ini dengan tenang. Sesuatu yang dapat membawa kematian padaku dengan cepat dan tak menyakitkan.” Sang Guru mangut-mangut mengerti. “Ini ambillah,” ujarnya sembari menyodorkan sebuah botol berisi air kepada laki-laki itu. “Kau bilang ingin kematian yang meyakinkan? Itu adalah racun yang sangat hebat. Rasanya tawar namun sangat mematikan. Minumlah sekarang juga maka besok malam kau akan menjemput kematian dengan perlahan dan tenang” terang si Guru.⁵

Pada kutipan diatas menggambarkan seorang laki-laki yang ingin mati karena tidak tahan dengan masalah yang ditanggungnya dan tanpa pikir panjang laki-laki itu lalu menenggak habis seluruh isi

⁴ Amsal Bakhtiar, *Tarekat Qadiriyyah: Pelopor Aliran-Aliran Tarekat di Dunia Islam*, dalam Jurnal Refleksi, Vol.VI, No. 1, 2004, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, hlm.13-14

⁵ Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, hlm.73

botol tadi. Setelah berpamitan, ia berjalan dengan lunglai pulang ke rumah. Ia berpikir bahwa hari ini adalah hari-hari terakhir dalam hidupnya maka ia akan meninggalkan kesan yang manis bagi keluarga dan teman-temannya. Hingga tiba dirumah laki-laki itu menemui istri dan anak-anaknya yang sudah puas tertidur. Dengan penuh kasih sayang ia menatap wajah orang-orang terkasihnya hingga tidak terasa air matanya menetes membayangkan ini adalah malam terakhir merka bersama karena esok malam nyawanya akan direnggut oleh racun yang diminumnya. Selama itu laki-laki tersebut melakukan semuanya dengan penuh kasih sayang hingga tidak ingin waktu yang ia dan keluarganya lalui berakhir. Hingga laki-laki tersebut tertegun dan berubah pikiran ia tidak mau mati. Ia masih ingin menjalani hidup yang indah bersama dengan keluarganya hingga ia segera berlari kerumah sang Guru.

“Guru, aku belum mau mati... aku belum mau mati. Berilah aku obat untuk menawarkan racun yang kemarin aku minum. Hari ini aku menjalani hidup yang berbeda dan hari ini aku menemukan arti sebenarnya dari kebahagiaan...,” pintanya. Sang Guru tersenyum, “Hidup akan terasa lebih berarti jika kita menyadari bahwa setiap detik maut dapat menjemput. Kita akan lebih bersyukur atas apa yang kita miliki karena dibalik rasa syukur itulah kebahagiaan berada,” sekarang pulanglah. “sesungguhnya, air yang engkau minum kemarin adalah air putih biasa. Air itu telah menyembuhkan penyakit hatimu, yaitu kurangnya bersyukur. Betapa banyak orang seperti dirimu yang tidak mampu melihat kenikmatan yang mereka telah peroleh sehingga mereka merasa hidup mereka penuh dengan penderitaan. Kini, nikmatilah hidup. Anggaplah setiap hari itu adalah hari terakhir hidupmu,” nasihat sang Guru.⁶

Dalam penggalan cerita tersebut menjelaskan bahwa dulunya laki-laki tersebut membenci kehidupannya dan ingin mengambil jalan

⁶ Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, hlm. 76

mengakhiri hidupnya hingga Allah menurunkan karuniannya melalui seorang Guru yang ia mintai tolong tersebut dan membuka pintu hatinya bahwa air yang laki-laki tersebut kira sebagai racun yang mematikan ternyata adalah segelas Air biasa untuk menyembuhkan penyakit hatinya yang kurang bersyukur atas nikmat yang Allah berikan untuknya.

B. Nilai Sabar

Sabar adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi maupun yang tidak disenangi. Kesabaran didasarkan oleh anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak Tuhan. Sabar adalah salah satu sikap mental yang mendasar bagi seorang sufi.⁷ Menurut Al-Ghazali, sabar adalah suatu kondisi jiwa yang terjadi karena adanya dorongan ajaran agama dalam mengendalikan hawa nafsu.⁸ Terdapat nilai sabar yang terkandung dalam buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* hal ini terlihat dalam penggalan cerita:

“Pada suatu hari, di masa yang lalu, hiduplah tiga orang laki-laki yang saling berteman dari kalangan Bani Israil. Ketiganya hidup dengan masalah masing-masing. Laki-laki pertama menderita penyakit lepra, laki-laki kedua berkepala botak, dan laki-laki ketiga kehilangan penglihatan dan buta. Allah *Azza wa Jalla* hendak menguji ketiganya dengan mengutus malaikat untuk mendatangi ketiga orang itu untuk diberikan kesembuhan dan memberikan ketiga orang tersebut masing-masing satu hewan ternak untuk dapat dikembangbiakkan. Setelah sekian lama, datanglah malaikat kembali menemui ketiga laki-laki itu, malaikat pun menyamar menjadi laki-laki pertama, kedua dan ketiga yang dulunya mempunyai penyakit. Hingga kedua laki-laki sebelumnya mengingkari nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka berdua dengan mengatakan bahwa harta yang mereka miliki adalah hasil kerja kerasnya dan dari warisan nenek moyangnya. Namun, berbeda dengan laki-laki ketiga ia

⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 218

⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 219

memandang malaikat yang menyamar menjadi orang buta tersebut dengan tatapan iba dan mengingat bahwa laki-laki ketiga ini pernah berada di posisi malaikat yang menyamar tersebut dan memberikan sebagian harta bendanya untuk malaikat yang menyamar menjadi laki-laki buta itu, karena laki-laki ketiga menganggap bahwa harta yang dimilikinya sekarang ini adalah titipan dari Allah SWT dan dapat diambilnya kapan pun.”⁹

Dalam penggalan cerita diatas menjelaskan bahwa manusia harus sabar dalam menjalani kehidupan yang Allah SWT berikan kepada makhluknya dan jika diberikan suatu cobaan maka harus tetap sabar dan ikhlas dalam menjalaninya. Namun bila Allah telah memberikan sebuah kemudahan berupa kesembuhan dan rezeki seperti hewan ternak maka jangan lupa bahwa itu semua adalah milik Allah yang suatu saat dapat diambil oleh-Nya kembali. Maka harta yang baik adalah harta yang juga dapat bermanfaat untuk orang lain tidak hanya dirinya sendiri.

C. Nilai Ikhlas

Secara etimologis, ikhlas berarti murni, tiada bercampur, bersih dan jernih. Sedangkan menurut istilah, ikhlas adalah mengesakan hak Allah SWT dengan hanya menunjukkan ketaatan kepada-Nya. Konsep ikhlas menurut Al-Qusyairi adalah penunggalan Al-Haqq dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan. Dengan ketaatannya dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah semata. Al-Qusyairi menjelaskan bahwa ikhlas adalah perbuatan yang disandarkan kepada Allah SWT dan berharap dapat mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini murni tanpa ada rasa untuk ditunjukkan kepada makhluk lain atau orang lain dan tidak berniat mencari pujian dari orang lain. Selain itu Al-Ghazali menyatakan bahwa amal yang dilakukan karena mengharap imbalan surga. Bahkan menurut

⁹ Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, hlm 35-36

hakikatnya, bahwa tidak dikehendaki dengan amal itu selain wajah Allah SWT dan itu adalah isyarat kepada keikhlasan orang-orang yang benar (al-siddiqi), yaitu keikhlasan mutlak.¹⁰

Nilai ikhlas yang terdapat dalam buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* yaitu datang dari Nabi Musa ‘alaihissalam yang didatangi oleh seorang miskin dengan pakaian lusuh dan kotor dengan seseorang yang kaya menemui Nabi Musa ‘alaihissalam.

Orang miskin ini lalu berkata dengan Nabi Musa, “Wahai Nabi Allah, doakanlah untukku agar Allah Ta’ala menjadikan aku orang yang kaya raya.” Nabi Musa ‘alaihissalam tersenyum mendengar permintaan orang miskin itu. Beliau lalu berkata, “Saudaraku, banyak-banyaklah bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.” Namun orang miskin itu bukannya menurut, ia malah menjawab dengan kesal, “Bagaimana bisa aku bersyukur, sedangkan kondisi kehidupanku seperti ini (miskin).” Ia pun lalu pergi meninggalkan Nabi Musa dengan perasaan kecewa.¹¹

Pada hari yang lain, datang pula seseorang yang kaya bertamu dengan Nabi Musa ‘alaihissalam. “Wahai Nabi Allah, tolong sampaikan kepada Allah Ta’ala agar aku dijadikan miskin saja, sehingga ibadahku tak terganggu oleh hartaku.” Lagi-lagi Nabi Musa tersenyum. Beliau berkata, ‘Wahai saudaraku, berhentilah bersyukur kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*.’ Mendengar jawaban Nabi Musa, orang kaya itu terkejut. Ia lantas berkata, “Wahai Nabi Allah, bagaimana mungkin aku tidak bersyukur kepada Allah Ta’ala dengan semua karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepadaku? Allah Ta’ala telah memberikanku mata yang dengannya aku bisa melihat. Dia juga telah memberikanku telinga yang mana dengannya aku bisa mendengar. Allah juga telah menganugerahkan kedua tangan yang dengannya aku dapat bekerja. Dia juga telah memberikanku kedua kaki yang dengan keduanya aku dapat berjalan.”¹²

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, hlm. 61

¹¹ Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, hlm 125

¹² Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, hlm 126

Berdasarkan penggalan diatas menggambarkan bahwa harta dapat membuat manusia menjadi sombong dan lupa diri hingga menjadi tidak mengakui nikmat yang dianugerahkan Allah SWT. Setelah masing-masing dari mereka mendapatkan nasihat dari Nabi Musa ‘alaihissalam ternyata si orang miskin yang menolak untuk bersyukur malah menjadi semakin miskin sedangkan si orang kaya yang selalu mengingat dan mensyukuri kenikmatan dan selalu bersikap rendah hati, hidupnya semakin kaya dan ia pun juga bahagia. Al-Qusyairi menjelaskan bahwa ikhlas adalah perbuatan yang disandarkan kepada Allah SWT dan berharap dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Al-Ghazali berpendapat bahwa amalan yang sakit adalah amalan yang dilakukan dengan harapan mendapat pahala dari surga. Padahal hakikat sedekah adalah hanya wajah Allah saja yang dikehendaki. Dan ini merupakan tanda bagi orang-orang shaleh (*al-siddiqiin*) akan keikhlasan mereka yang mutlak karena mereka tidak mempunyai keinginan agar perbuatan tersebut menjadi nyata di hadapan Allah SWT.¹³

D. Nilai Tawakkal

Hakikat tawakkal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah ‘*Azza wa Jalla*. Tawakkal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah.¹⁴ Menurut Harun Nasution sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, ia mengatakan tawakkal adalah menyerahkan diri kepada *qada* dan keputusan Allah. Selamanya dalam keadaan tentram, jika mendapat pemberian berterima kasih, jika tidak mendapat apa-apa bersikap

¹³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jakarta: CV. Faizan, 1989, hlm 61

¹⁴ M.Solihin, *Ilmu Tasawuf*, hlm.82

sabar dan menyerah kepada qada dan qadar Tuhan. Percaya kepada janji Allah, menyerah kepada Allah dengan Allah dan karena Allah.¹⁵ Seperti dalam penggalan cerita berikut ini:

“Aku terkejut melihat seorang laki-laki di dalamnya. Namun ia bukan laki-laki biasa. Kondisinya saat itu sungguh menyedihkan. Ia berbaring di atas tanah dengan tangan dan kaki yang buntung. Telinganya sulit mendengar. Matanya buta. Tak ada yang tersisa darinya, kecuali lisan untuk berbicara. Laki-laki itu berucap, “Ya Allah, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang Engkau anugerahkan kepadaku. Dan Engkau sangat muliakan aku dari ciptaan-Mu yang lainnya” aku lalu berjalan mendekati laki-laki itu. “wahai saudaraku, nikmat Allah mana yang engkau syukuri itu? Tanyaku. Ditanya begitu, laki-laki pemilik tenda itu berkata, “Wahai saudaraku, diamlah Demi Allah seandainya Allah datangkan lautan, niscaya laut tersebut akan menenggelamkanku atau gunung api yang pasti aku akan terbakar atau dijatuhkan langit kepadaku yang pasti akan meremukkanku. Aku tidak akan mengatakan apapun kecuali rasa syukur. Aku merasa heran dengan ketaatannya, maka aku pun bertanya kembali, “Bersyukur atas apa?” laki-laki itu menjawab, “Tidakkah engkau melihat Dia telah menganugerahkan kepadaku lisan yang senantiasa berdzikir dan bersyukur? Disamping itu, aku juga memiliki anak yang setiap waktu salat tiba, ia selalu menuntunku untuk pergi ke masjid dan ia pula yang telah menyuapiku.”¹⁶

¹⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi*, hlm. 175

¹⁶ Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, hlm 117

Dari kisah yang diceritakan oleh Abdullah bin Muhammad dan di muat oleh Ibnu Hibban dalam kitabnya, *Ats-Tsiqat*. Menjelaskan kisah seorang laki-laki yang luar biasa yang mana kondisinya saat itu sungguh menyedihkan yang hanya bisa berbaring di atas tanah dengan kondisi tangan dan kaki yang buntung, serta telinga yang sulit mendengar. Matanya buta. Tak ada yang tersisa darinya, kecuali lisan untuk berbicara. Tetapi walaupun kondisinya seperti itu ia tidak pernah mengeluh dan terus bersyukur atas karunia Allah SWT, hanya dengan lisannya ia bisa selalu berdoa dan bermunajad kepada Allah. Yang mana menunjukkan ia menyerahkan dirinya kepada ketentuan *qada* dan keputusan Allah SWT dalam hidupnya.

Arti tawakal menurut Imam Al Ghazali adalah bersandar kepada Allah SWT. sebagai satu-satunya tempat manusia dapat bersandar untuk menghadapi tantangan, rasa sakit, atau kesulitan apa pun dengan ketenangan pikiran. Menurut Imam Ahmad bin Hambal, makna tawakal adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh hati bukan yang diucapkan oleh lisan. Dan bukan juga sesuatu yang dilakukan oleh anggota tubuh. Tawakal juga bukanlah sebuah keilmuan dan pengetahuan. Selain itu, tawakal bukan hanya berdiam diri tanpa usaha, bukan pula suatu kepasrahan tanpa upaya.

E. Nilai Mahabbah

Mahabbah berasal dari kata *Ahabbah-Yuhibbu-Mahabbatan*, yang berarti cinta yang mendalam. Ketahuilah bahwa mahabbah adalah cinta seorang hamba kepada Tuhannya. Tidak ada posisi lain setelah perasaan cinta ini selain perasaan yang datang bersamaan dengan perasaan rindu, nikmat, dan *ridha*. Setelah dihiasi dengan taubat, kesabaran, *zuhud* dan kebajikan serupa lainnya, maka muncullah maqam cinta kasih ini.

Suhrawardi mengatakan, mahabbah yaitu:

“Sesungguhnya, *mahabbah* ialah mata rantai keselarasan yang mengikat sang pencinta kepada kekasihnya. Perasaan ini merupakan ketertarikan kepada kekasih (Allah) yang menarik sang pencipta dan melenyapkan sesuatu dari wujudnya sehingga pertama-tama ia menguasai seluruh sifat-Nya, kemudian menangkap Dzat-Nya dalam genggaman *qudrat* (Allah).”¹⁷

Salah satu jalan menuju kecintaan kepada Allah adalah dengan senantiasa menjalankan perintah Allah yang diwajibkan oleh-Nya dan meninggalkan segala yang di larang oleh-Nya. Kecintaan kepada Allah SWT tidak akan bisa tercapai jika tanpa adanya usaha dalam mendekatkan diri kepada-Nya.¹⁸

Nilai mahabbah juga terdapat dalam buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, yaitu berupa kecintaan Abdurrahman bin ‘Auf kepada Allah yang diaplikasikan melalui nikmat yang Allah berikan kepada Abdurrahman bin ‘Auf dengan selalu mengelola hartanya di jalan kebaikan. Beliau juga tidak sombong dan sangat dermawan. Abdurrahman bin ‘Auf adalah sosok yang layak diteladani oleh orang-orang kaya yang beriman karena meski memiliki kekayaan, ia tidak pernah merasa dirinya lebih mulia dari orang lain. Malahan ia sering menangisi kekayaannya.

Sebagaimana pendapat Abu Ali Ad-Daqaq yang dikutip Al-Qusyairi dalam kitabnya *Ar-Risalatul Qusyairiyah*, cinta itu kesenangan sedangkan letak-letak hakikatnya pada ketenangan.¹⁹ Keadaan ini dialami oleh Abdurrahman bin Auf yang ingin menjadi miskin karena sangat takut kufur nikmat atas kekayaannya. Ia

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm 180

¹⁸ Abdul Halim Mahmud, *At-Tashawwuf Fi Al-Islam*, terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Tasawuf Di Dunia Islam*, Bandung, CV Pustaka Setia, hlm 93

¹⁹ Annisa Rizki A, *Nilai-nilai Tasawuf dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Negeri Raden Fatah ,Palembang, 2017, hlm 81

berusaha tidak terikat dengan kecintaan harta. Hartanya itu dibagi-bagikan kepada orang lain sebagai bentuk rasa syukurnya. Jika bisa memilih, Abdurrahman bin Auf pastinya akan lebih memilih kemiskinan ketimbang kekayaan. Tetapi ia tidak bisa miskin. Padahal ia sangat ingin menjadi miskin. Semakin banyak harta yang dibagi-bagikan, maka semakin banyak pula kekayaan berdatangan mengejanya.

“Suatu hari, ia selalu berusaha lepas dari hartanya, namun sudah menjadi ketetapan Allah, ia termasuk ke dalam golongan orang kaya. Suatu hari, ia dengan sengaja berupaya memiskinkan diri. Usai Perang Tabuk, kurma di Madinah banyak yang busuk karena terbengkalai, harganya pun jatuh. Abdurrahman bin Auf melihat kesempatan ini untuk menjadi miskin. Segera ia jual seluruh hartanya dan semua uangnya digunakan untuk membeli kurma-kurma busuk. Semua orang menjadi senang karena kurma-kurma busuk mereka laku dibeli Abdurrahman bin Auf sedangkan Abdurrahman bin Auf pun merasa senang karena menurut pemikirannya, ia telah jatuh miskin. Satu-satunya harta yang ia miliki adalah tumpukan kurma busuk yang tidak berharga. Diluar dugaan, datang utusan dari Raja Yaman. Utusan itu sengaja datang di Madinah untuk mencari kurma busuk. Ternyata, di Yaman saat itu sedang tersebar wabah penyakit dan dipercaya hanya bisa disembuhkan dengan kurma-kurma busuk. Satu-satunya orang yang menguasai kurma busuk adalah Abdurrahman bin Auf, karena itu Raja Yaman membeli kurma-kurma busuk itu dari Abdurrahman bin Auf dengan harga 10 kali lipat dari harga ia mendapatkannya dari penduduk Madinah! Ia pun malah bertambah kaya 10 kali lipat dari sebelumnya. Ini karena ia menggunakan kenikmatan yang telah Allah berikan kepadanya untuk membuat kebaikan kepada orang lain.”²⁰

Dalam penggalan cerita diatas menggambarkan Abdurrahman bin Auf yang sangat ingin hidup miskin karena sangat takut kufur nikmat atas kekayaannya dan berusaha tidak terikat dengan kecintaan terhadap harta daripada kecintaan terhadap Allah SWT hingga melakukan banyak hal untuk bisa hidup miskin tetapi sudah menjadi

²⁰ Malik Al Mughis, *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*, hlm 112-113

ketetapan Allah bahwa beliau termasuk ke dalam golongan orang-orang kaya. Abdurrahman bin Auf dengan sengaja memiskinkan diri dengan cara menjual seluruh harta dan semua uangnya untuk digunakan membeli kurma busuk. Bahkan menjelang ajalnya, ia masih menangisi kekayaannya. “Sesungguhnya aku takut tertahan untuk berjumpa dengan sahabat-sahabatku (orang-orang mukmin yang telah meninggal lebih dahulu) karena kebanyakan harta yang aku miliki.” Semakin banyak hati yang engkau buat bahagia dengan kemurahan hatimu, maka akan semakin banyak kenikmatan dari Allah yang akan ditambahkan kepada kita. Itulah janji Allah dan Allah tidak akan pernah mengingkari janji-Nya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan dalam buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* karya Malik Al Mughis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai tasawuf dalam karya sastra yang terdapat dalam buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* karya Malik Al Mughis terdiri dari:

1. Nilai syukur yang terdapat dalam buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur*. Syukur adalah ungkapan terima kasih yang tulus atas nikmat yang telah Allah SWT berikan yang terdiri dari syukur lisan (lidah), syukur tangan (perbuatan), syukur hati.
2. Nilai sabar adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi maupun yang tidak disenangi. kesabaran didasarkan oleh anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak Tuhan.
3. Nilai ikhlas adalah perbuatan yang disandarkan kepada Allah SWT dan berharap dapat mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini murni tanpa ada rasa untuk ditunjukkan kepada makhluk lain atau orang lain dan tidak berniat mencari pujian dari orang lain.
4. Nilai tawakal adalah mempasrahkan diri kepada kehendak Allah SWT. Selain itu, tawakal bukan hanya berdiam diri tanpa usaha, bukan pula suatu kepasrahan tanpa upaya. Manusia tetap akan berusaha namun hasil akhirnya tetap pada ketetapan Allah SWT serta percaya dengan sepenuh hati kepada-Nya.
5. Nilai mahabbah adalah cinta seorang hamba kepada Tuhannya. jalan menuju kecintaan kepada Allah adalah dengan senantiasa menjalankan perintah Allah yang diwajibkan oleh-Nya dan

meninggalkan segala yang di larang oleh-Nya. Kecintaan kepada Allah SWT tidak akan bisa tercapai jika tanpa adanya usaha dalam mendekatkan diri kepada-Nya.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan beberapa saran. Adapun saran yang penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi para pembaca diharapkan dapat memilih bahan bacaan yang tidak hanya menghibur diwaktu senggang tetapi juga dapat memberikan nilai motivasi dan dapat diambil sebagai hikmah dan pembelajaran bagi pembaca dan orang banyak. Khususnya dalam hal mensyukuri segala nikmat Allah SWT dan tidak mudah mengeluh atas nikmat yang diberikan maupun musibah yang ditimpakan kepada umat manusia.
2. Bagi para peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam terkait buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur karya Malik Al Mughis* yang tidak hanya bisa ditinjau dari nilai tasawufnya saja namun dapat ditinjau dari berbagai macam bidang nilai keilmuan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Akromusyuhada, *Seni Dalam Perspektif Al Quran dan Hadist*,
Jurnal Tahdzibi, Vol 3 No.1 Mei 2018
- Al Mughis, Malik. 2022. *Tuhan Maaf Aku Kurang Bersyukur*, cet. Ke-1,
Semarang: Syalmahat Publishing.
- Arafat, Gusti Yasser. 2018, *Membongkar Isi Pesan dan Media dengan
Content Analysis*, Jurnal Alhadharah, UIN Antasari Banjarmasin,
Vol. 17 No. 33, hlm 32-34.
- Ananda Rizki, Anissa, *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel 99 Cahaya Di
Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga
Almahendra*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017
- Arrasyid. "Tasawuf dan Problematika Modernitas: Menimbang Maqamat dan
Ahwal Abu Nashr as-Sarraj." *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian
Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 4.1 (2020): 70-82.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi*, cet. Ke-16,
2019, hlm. 168
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi*, 2019, hlm.
171
- Abdul Halim Mahmud, *At-Tashawwuf Fi Al-Islam*, terj. Abdullah Zakiy Al-
Kaaf, *Tasawuf Di Dunia Islam*, Bandung, CV Pustaka Setia, hlm 93
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jakarta: CV. Faizan, 1989, hlm 61
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi*, Jakarta: PT
RajaGrafindo Persada, 2019, hlm. 155
- Amsal Bakhtiar, *Tarekat Qadiriyyah: Pelopor Aliran-Aliran Tarekat di Dunia
Islam*, dalam Jurnal Refleksi, Vol.VI, No. 1, 2004, Fakultas
Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, hlm.13-14

- Agustin, Nadia Sri. *Moderasi Beragama Di Desa Tangkahan (Studi Kasus Masyarakat Di desa Tangkahan Kalimantan Tengah)*. Diss. IAIN Kudus, 2023.
- Bugin, Burhan. 2015, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, hlm.83.
- Danim, Sudarwan dan Suparno. 2009, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Kritis, dan Internasionalisasi Pendidikan*, Jakarta:Rineka Cipta.
- DD, Sarjono. 2008, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam.
- Dewi, Ernita. “*Seni dan Pendekatan Diri Kepada Tuhan*”, Vol 12, Nomor 1, April 2010.
- Desri Ari Enghariano, *Syukur dalam Perspektif al-Qur’an, Jurnal El-Qanuny: Jurnal Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, Vol 5, Nomor 2, Tahun 2019, hlm 271
- Eka Aprilia Rahmah, *Nilai-Nilai Religius Dalam Buku “Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur” Karya Malik Al Mughis*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof.K.H.Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2023, hlm. 35
- Fitria, Ratna. “*Eksistensi Perempuan dalam Perspektif Teologi Peminisme*”.Skripsi, Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan, Lampung, 2014.
- Gunawan, Iman *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013)
- Gramedia, <https://gramedia.com/search?q=malik%20al%20mughis>, diakses pada tanggal 30 Januari 2024

- Gramedia, <https://www.gramedia.com/best-seller/buku-tentang-rasa-syukur/>, diakses pada 12 Agustus 2024
- Hadi, Abdul W.M, 2001, *Tasawuf yang Tertindas*, Jakarta:Paramadina.
- Herda Deki Tri Seppin, *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel Kun Fayakun Karya Andi Bombang*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah, Palembang, 2020.
- Hidayatulloh, Zaki. 2016, "Pemahaman Islam Melalui Pendekatan Tasawuf", *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah 2 (1)*, 65-81.
- H.A.Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, Cet.II, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 133-134
- Hasiah, *Syukur dalam al-Qur'an*, *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(2), Tahun 2012, hlm 3.
- Hasiah, *Syukur dalam al-Qur'an*, *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(2), Tahun 2012, hlm 4.
- Isma Padly Hizry, *Ikhlas Menurut Al-Qusyairi Dalam Kitab Al-Risalah Al-Qusyairiyah Dan Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin (Studi Perbandingan)* (Bachelor's thesis, FU).
- Jauhari, Heri. 2010, *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kardiyanto, Skripsi : *Analisis Pesan Dakwah pada Youtube Daud Kim dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Islam* (Lampung: UINRI, 2023).
- Mu'asyara, Nesia. *Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya dalam Pengembangan Akhlak Al Karimah*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2017.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Setia, 2011).
- Nasr, Hossein Seyyed.1993, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Terj. Sutejo, cet. Ke-2, Bandung:Mizan

- Nuraini, *Nilai-Nilai Tasawuf dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, 2022.
- Purwanto, M.Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, cet. Ke-14, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 1998).
- Rahardjo, Mudjia. *Mengenal Ragam Studi Teks: Dari Analisis Isi hingga Pos-modernisme*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 15 November 2010 tersedia di <https://uin-malang.ac.id/r/101101/mengenal-ragam-studi-teks-dari-content-analysis-hingga-pos-modernisme.html> diakses tanggal 29 November 2023
- Rahmaya Nurul Huda, *Nilai-Nilai Akhlak Dalam Novel Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah, Palembang, 2022
- Solihin dan Rosihin Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, Cet.III, 2014
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, cet.4, 2017
- Semi, M.Atar, 2012. *Metode Penelitian Sastra*, Bandung, CV Angkasa.
- SP Hasibuan, Malayu. *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Sugiyono. 2020, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, cet. Ke-2.
- Shubhi Rosyad, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku „Keajaiban Pada Semut“ Karya Harun Yahya” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm. 11.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung, Alfabeta, 2013).

- Sidik, Humar, Ika Putri Sulistyana. *Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah*, Vol.11, JURNAL AGASTYA, 2021.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif* (Pustaka Ramadhan, Bandung, 2017)
- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial, dan Politik*, Jakarta: Gramedia, 1986, hal. 196
- Sodiman, Menghadirkan Nilai-Nilai Spiritual Tasawuf Dalam Proses Mendidik, *Jurnal*, Vol. 7, No. 2, 2014, Hlm. 54
- Sodik, A. (2020). *Pengantar Studi Islam*. Aswaja Pressindo.
- Yanti, A. Y. A., Rifdatun, S. R. S., Rosyidatud, N. R. N., & Damariswara, R. D. R. (2023). Analisis Nilai-Nilai Kehidupan Yang Ada Dalam Novel “Tuhan Maaf Aku Kurang Bersyukur” Karya Malik Al Mughis. *Jurnal Pendidikan*, 32(2), 291-302.
- Yusuf, M. (2018). Seni Sebagai Media Dakwah. *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(1), 237-258.
- Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016, hlm.47
- Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, hlm 64
- Wawancara dengan pihak Syalmahat Publishing selaku penerbit buku *Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur* pada tanggal 5 Agustus 2024.
- Wawancara dengan Bapak Alfi Julizun Azwar mengenai Maqamat dan Ahwal identik dengan Nilai-Nilai Tasawuf, pada tanggal 21 Agustus 2024

LAMPIRAN



NOMOR : 435 TAHUN 2024
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MENGINGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan);
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas di lingkungan Kementerian Agama.
- MEMUTUSKAN**
- MENETAPKAN** :
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Idrus Alkaf, M.A NIP. 196908021994031004
2. Yen Fikri Rani, M.Ag NIP. 198001062005012014
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :
- N a m a** : ZAHRA AMANIA
NIM / Jurusan : 1930302059 / AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
Semester / Tahun : X / 2023
Judul Skripsi : PEMETAAN NILAI-NILAI TASAWUF DALAM KARYA SASTRA (Studi Analisis Terhadap Buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur Karya Malik Al Mughis)
- Kedua** : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 04 September 2024.
- Ketiga** : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Pembimbing langsung memberikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.
- Kelima** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 04 Maret 2024 M
23 Sya'ban 1445 H



Dekan

Ris'an Rusli



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711)
352427 website.radenfatah.ac.id

Daftar Bimbingan/Konsultasi Skripsi

Nama : Zahra Amania
NIM : 1930302059
Dosen Pembimbing : Dr. Idrus Alkaf, M.A
Judul : Pemetaan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Karya Sastra
(*Studi Analisis Terhadap Buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur Karya Malik Al Mughis*)

No	Hari/Tanggal	Konsultasi	Paraf
1	07 September 2023	Seminar Proposal.	
2	15 November 2023	Perbaikan Judul yang Diberikan Pembimbing I.	
3	28 November 2023	Perbaikan Metode Penelitian dan Buat Daftar Isi.	
4	18 Desember 2023	Perbaikan Daftar Isi, Rumusan Masalah, dan Tinjauan Pustaka.	
5	11 Januari 2024	ACC untuk Pembuatan SK Pembimbing.	
6	15 Januari 2024	ACC Bab I lanjut Bab II dan III	
7	24 Januari 2024	Bimbingan Bab II dan III	
8	28 Maret 2024	ACC Bab II dan III; lanjut full bab	

9	24 April 2024	ACC untuk Komprehensif	A
10	30 April 2024	ACC Full Bab	




UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711)
352427 website.radenfatah.ac.id

Daftar Bimbingan/Konsultasi Skripsi

Nama : Zahra Amania
NIM : 1930302059
Dosen Pembimbing : Yen Fikri Rani, M. Ag
Judul : Pemetaan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Karya Sastra
(*Studi Analisis Terhadap Buku Tuhan, Maaf Aku Kurang Bersyukur Karya Malik Al Mughis*)

No	Hari/Tanggal	Konsultasi	Paraf
	07 September 2023	Seminar Proposal.	
	02 Januari 2024	Acc untuk Pembuatan SK Pembimbing.	
	22 Januari 2024	Konsul BAB I: Perbaikan Teknik Penulisan, Latar Belakang Masalah.	
	29 Januari 2024	Rumusan Masalah/ Pertanyaan Penelitian.	
	28 Februari 2024	ACC BAB I; Lanjutkan Full Bab	
	26 Maret 2024	Revisi Full Bab -Perbaiki Footnote	
	27 Maret 2024	Revisi Full Bab -Perbaiki titik koma -Perbaiki SPOK	
	02 April 2024	Revisi Full Bab -Perbaiki penulisan judul buku miring Bab III -Penulisan Karya Buku Pengarang	

	23 April 2024	Miring, -Perbaiki Penulisan Huruf Kapital dan Tulisan Arab diperbesar. ACC. Penyerahan dan Keseluruhan Bab	
--	---------------	--	---

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Zahra Amania
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat, Tanggal Lahir : Palembang, 08 November 2001
 Agama : Islam
 Alamat Asal : Jl. Soekarno Hatta, Kampung
 Sukasari RT/RW. 015/005,
 Kecamatan Alang-Alang Lebar,
 Kelurahan Talang Kelapa, Kota
 Palembang.
 Pekerjaan : Mahasiswi
 Status : Belum Menikah
 No.HP : 082289608252
 Email : zahra.amania.180@gmail.com

B. IDENTITAS KELUARGA

Nama Orang Tua
 Ayah : Manshur
 Ibu : Lasmawati
 Pekerjaan
 Ayah : PNS
 Ibu : Pegawai Swasta
 Saudara Kandung
 Adik Kandung : Fajar Dwi Saputra

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Sekolah	Tahun	Keterangan
1	TK Perwanida 2 Palembang	2007	Ijazah
2	SD Negeri 25 Palembang	2013	Ijazah
3	SMP Negeri 22 Palembang	2016	Ijazah
4	SMA Arinda Palembang	2019	Ijazah